

**KREATIVITAS DIDIK BAMBANG WAHYUDI
DALAM KARYA TARI ANOMAN CAKIL**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Denny Rostyana Putri
NIM 16134146

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

KREATIVITAS DIDIK BAMBANG WAHYUDI DALAM KARYA TARI ANOMAN CAKIL

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



oleh

Denny Rostyana Putri
NIM 16134146

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

 **ENGESAHAN**

Skripsi Karya Ilmiah

**KREATIVITAS DIDIK BAMBANG WAHYUDI
DALAM KARYA TARI ANOMAN CAKIL**

Yang disusun oleh

Denny Rostyana Putri
NIM 16134146

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 30 Januari 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195811041981031001

Penguji Utama,



Dr. Srijadi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195903301982031002

Pembimbing,

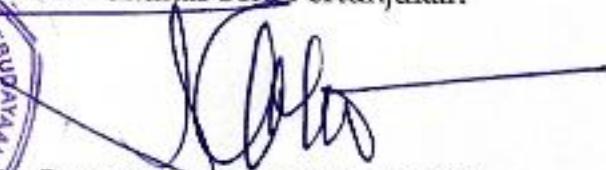


Karyono, S.Kar., M.Sn
NIP. 196206251986031001

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 Maret 2020
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.S
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“HIDUP BERAKAL
MATI BERIMAN”*



Tulisan ini saya persembahkan untuk:

- Suyanto, bapak tercinta
- Ina Rostyaningsih, mamak tercinta
- Baskara Putra Rama Dani, adik tersayang
- R. Kusminarto, mbah kakung tersayang
- Manisem (almh.), mbah wedok tersayang
- Segenap keluarga besar

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Denny Rostyana Putri
Nim : 16134146
Tempat, Tgl Lahir : Rimbo Bujang, 04 Januari 1997
Alamat Rumah : jl. Mataram RT 07 Desa Sumber Sari, Kecamatan
Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Jambi
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah dengan judul “Kreativitas Didik Bambang Wahyudi Dalam Karya Tari Anoman Cakil” adalah benar-benar hasil cipta peneliti, dan peneliti buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah ini, maka gelar kesarjanaan yang yang peneliti terima siap untuk dicabut. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Maret 2020

Peneliti,



Denny Rostyana Putri

ABSTRAK

KREATIVITAS DIDIK BAMBANG WAHYUDI DALAM KARYA TARI ANOMAN CAKIL (Denny Rostyana Putri, 2020). Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.

Penelitian ini berfokus pada kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam menciptakan Tari Anoman Cakil. Tari Anoman Cakil merupakan tari yang bergenre *wireng pethilan* yang ditarikan oleh dua orang penari laki-laki dewasa. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk pada Tari Anoman Cakil karya Didik Bambang Wahyudi dan kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan intersubjektif yang menekankan pada observasi di lapangan dengan menjangkau informasi dan digambarkan sesuai fakta dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen.

Untuk menganalisis bentuk, menggunakan konsep Maryono yang di dalamnya mengungkap komponen verbal dan non verbal. Untuk mengungkap kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil yaitu menggunakan teori dari Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam buku Kreativitas dan Keberbakatan bahwa kreativitas terdapat empat unsur di dalamnya yaitu *person, press, process* dan *product*.

Hasil penelitian diketahui Tari Anoman Cakil dalam bentuk sajianya terbagi menjadi empat yaitu, *maju beksan, beksan, perang* dan *mundur beksan*. Tari ini mengungkapkan peperangan antara dua karakter yang berbeda, namun memiliki teknik gerak kaki yang sama yaitu *trincing*. kreativitas Didik Bambang Wahyudi terlihat pada menambahkan *sekaran-sekaran yogjan* ke dalam karya tari tersebut.

Kata Kunci: kreativitas, bentuk, Tari Anoman Cakil

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kreativitas Didik Bambang Wahyudi Dalam Karya Tari Anoman Cakil”. Penulisan ini merupakan syarat mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena terdapat beberapa pihak yang membantu penulis. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya pada kedua orang tua yaitu Suyanto dan Ina Rostyaningsih yang selalu memberi dukungan, adik tercinta Baskara Putra Ramadani dan segenap keluarga besar penulis. Terimakasih kepada Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Hum yang telah mengizinkan peneliti untuk menjadikan Tari Anoman Cakil digunakan sebagai objek penelitian, Nandang wisnu Pamenang, S.Sn., M.Sn yang telah memberikan pencerahan mengenai objek yang peneliti ambil, Wahyu Santoso Prabowo S.Kar., M.Hum yang selalu bersedia membantu dalam segi apapun, kepada Karyono, S.Kar., M.Sn, Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum dan Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum yang bersedia memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi berlangsung.

Selain itu, terimakasih pula pada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Drs. Guntur, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, Ketua Jurusan Tari Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn, Ketua Prodi Tari Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn dan para dosen jurusan tari yang selalu bersedia memberi informasi yang dibutuhkan peneliti serta memberi ilmu yang sangat bermanfaat.

Tak lupa pula ucapan terimakasih penulis sampaikan untuk teman-teman seperjuangan, Annisa Ayu Cahyani sebagai teman mencari data, Chrisnar Bagas Pamungkas, Hilaria Widia Ayuningtyas, Sonia Pangesti

Lambang Sari, Agus Supriyono, A.M Eti Purnama Sari, Dera Vernanda, Rian Ardiansyah teman-teman seperjuangan menyusun skripsi, Ade Nusri Fitria Wardani, Dianing Widya Astuti, Oviana Ayu Citra Wardani, Muhammad Nurazhariansyah yang selalu mendukung dalam bentuk apapun, dan teman-teman angkatan 2016 yang berjuang bersama untuk mencapai gelar sarjana S-1.

Surakarta, 25 Maret 2020



Denny Rostyana Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PENGESAHAN	ii	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii	
PERNYATAAN	iv	
ABSTRAK	v	
KATA PENGANTAR	vi	
DAFTAR ISI	viii	
DAFTAR GAMBAR	x	
DAFTAR TABEL	xi	
DAFTAR BAGAN	xii	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Tinjauan Sumber	5
	F. Landasan Teori	7
	G. Metode Penelitian	8
	H. Sistematika Penulisan	12
BAB II	BENTUK TARI ANOMAN CAKIL	
	A. Bentuk Tari	14
	B. Komponen Verbal	18
	1. Teks <i>ada-ada</i>	19
	a. Konteks	20
	b. Implikatur	21
	C. Komponen Non Verbal	21
	1. Tema	22
	2. Gerak	22
	3. Ekspresi	33
	4. Pola Lantai	35
	5. Rias	36
	6. Busana	39
	7. Musik	48
	8. Panggung	49
	9. Properti	49
BAB III	KREATIVITAS DIDIK BAMBANG WAHYUDI DALAM KARYA TARI ANOMAN CAKIL	
	A. <i>Person</i>	53
	B. <i>Press</i>	56
	1. Internal	56

	2. Eksternal	58
	C. <i>Process</i>	58
	D. <i>Product</i>	61
	1. <i>Art</i>	62
	a. Makna simbolis Rias dalam Tari Anoman Cakil	64
	b. Makna simbolis Busana dalam Tari Anoman Cakil	66
	c. Makna simbolis Properti dalam Tari Anoman Cakil	71
	2. <i>Performance</i>	
	a. Penari harus kaya teknik	72
	b. Penari harus kaya irama	73
	c. Penari harus kaya rasa	74
	d. Penari harus mampu menginterpretasikan tari yang akan disajikan	74
	3. Inovasi	75
	4. Komunikatif	78
	a. Pakar	78
	b. Penari	82
	c. Penonton	85
BAB IV	PENUTUP	
	A. Simpulan	90
	B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		
NARASUMBER		
GLOSARIUM		
LAMPIRAN		
BIODATA PENELITI		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pola Lantai Maju Beksan	35
Gambar 2.	Pola Lantai Beksan	35
Gambar 3.	Pola Lantai Perangan Tangkepan	35
Gambar 4.	Pola Lantai Perangan Gaman	35
Gambar 5.	Pola Lantai Mundur Beksan	36
Gambar 6.	Rias karakter Anoman	37
Gambar 7.	Rias karakter Cakil	37
Gambar 8.	Rias Anoman ketika menggunakan Irah-irahan dan Cangkeman	38
Gambar 9.	Rias Cakil ketika menggunakan Irah-irahan dan Cangkeman	38
Gambar 10.	Busana Anoman Bagian Kepala	40
Gambar 11.	Busana Anoman Bagian Badan	40
Gambar 12.	Busana Anoman Bagian Bawah	41
Gambar 13.	Busana Cakil Bagian Kepala	43
Gambar 14.	Busana Cakil Bagian Badan	44
Gambar 15.	Busana Cakil Bagian Bawah	45
Gambar 16.	Busana Anoman Tampak Depan, Belakang dan Samping	47
Gambar 17.	Busana Cakil Tampak Depan, Belakang dan Samping	47
Gambar 18.	Properti	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis-jenis Tindak Tutur yang terdapat pada <i>ada-ada laras slendro pathet manyuro</i>	19
Tabel 2.	Konteks Tindak Tutur pada <i>ada-ada laras slendro pathet manyura</i>	20
Tabel 3.	Jenis-jenis Gerak Presentatif Tokoh Anoman pada <i>ada-ada</i>	23
Tabel 4.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Anoman pada <i>ada-ada</i>	23
Tabel 5.	Jenis-jenis Gerak Presentatif Tokoh Cakil pada <i>ada-ada</i>	23
Tabel 6.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Cakil pada <i>ada-ada</i>	23
Tabel 7.	Jenis-jenis Gerak Presentatif Tokoh Anoman pada <i>maju beksan</i>	24
Tabel 8.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Anoman Pada <i>maju beksan</i>	24
Tabel 9.	Jenis-jenis Gerak Presentatif Tokoh Cakil pada <i>maju beksan</i>	25
Tabel 10.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Cakil pada <i>maju beksan</i>	25
Tabel 11.	Jenis-jenis Gerak Presentatif Tokoh Anoman pada <i>beksan</i>	25
Tabel 12.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Anoman pada <i>beksan</i>	26
Tabel 13.	Jenis-jenis Gerak Presentatif Tokoh Cakil pada <i>beksan</i>	27
Tabel 14.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Cakil pada <i>beksan</i>	27
Tabel 15.	Jenis-jenis Gerak Presentatif tokoh Anoman pada <i>perangan</i>	28
Tabel 16.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Anoman pada <i>perangan</i>	28

Tabel 17.	Jenis-jenis Gerak Presentatif Tokoh Cakil pada <i>perangan</i>	29
Tabel 18.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Cakil pada <i>perangan</i>	30
Tabel 19.	Jenis-jenis gerak presentatif Tokoh Anoman pada <i>mundur beksan</i>	31
Tabel 20.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Anoman pada <i>munur beksan</i>	31
Tabel 21.	Jenis-jenis Gerak Representatif Tokoh Cakil pada <i>mundur beksan</i>	31
Tabel 22.	Rekapitulasi Gerak Presentatif	31
Tabel 23.	Rekapitulasi Gerak Representatif	32
Tabel 24.	Presentase Gerak Presentatif dan Representatif	32
DAFTAR BAGAN		
Bagan 1.	Bagan analisis bentuk	14
Bagan 2.	Bagan analisis kreativitas	52

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Anoman Cakil disusun oleh Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi pada tahun 1987. Karya ini disusun guna memenuhi materi pembelajaran dan ujian tugas akhir minat kepenarian di STSI Surakarta, yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Tari Anoman Cakil merupakan karya kolaborasi yang disusun oleh Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi. Selain Tari Anoman Cakil, ada pula tari kolaborasi lainnya yaitu Tari Srikandi Cakil. Berdasarkan kesepakatan antara kedua koreografer, Tari Anoman Cakil di atasnamakan sebagai karya Didik Bambang Wahyudi. Tari Srikandi Cakil di atasnamakan sebagai karya Silvester Pamardi (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Tari Anoman Cakil merupakan tari gagah gaya Surakarta jenis tari *wireng pethilan*. *Wireng pethilan* menggunakan unsur cerita yang dipungut dari cerita tertentu. Kata *pethilan* mempunyai arti memetik. Maksudnya adalah memetik sebagian dari sebuah cerita (Pamardi, 2017: 6). Tari ini merupakan *genre* tari yang menceritakan sesuatu dengan mengembangkan dan memvisualisasikan karakter wayang secara nyata. Karya tari ini diambil dari *epos* Ramayana episode Anoman Duta. Tari ini menceritakan tentang peperangan antara dua tokoh yang memiliki perbedaan karakter yaitu Anoman dan Cakil. Cakil merupakan *abdi kinasih* Rahwana dan juga sosok prajurit yang menjadi halangan atau rintangan yang dihadapi oleh Anoman. Cakil mempunyai ciri rahang bawah lebih menjorok ke depan dibanding rahang atas.

Wahyu Santoso Prabowo berpendapat bahwa, Tari Anoman Cakil merupakan *genre wireng pethilan* yang diambil dari cerita tertentu, dimana didalamnya menggambarkan peperangan antara dua tokoh yang berbeda. Peperangan dimenangkan oleh salah satu tokoh saja. Anoman Cakil memiliki

struktur sajian yaitu *maju beksan* yang diawali pada *gawang supana*, kemudian dilanjutkan dengan *beksan* yang dilakukan di *gawang beksan* atau tepat di tengah arena pentas. *Beksan* terdiri dari *beksan ladrang* yang berisi *sekaran-sekaran* yaitu *sekaran Anoman* dan *sekaran Cakil* dan kemudian dilanjutkan dengan *beksan perang*, dimana didalamnya terdapat pola-pola *perangan*, dilanjutkan dengan *perangan* yang terdiri dari *perang tangkepan* dan *perang gaman*, dan diakhiri dengan *mundur beksan* yang ditandai dengan kalahnya Cakil dan Anoman masuk (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 06 November 2019).

Ide untuk menyusun tari Anoman Cakil didasarkan pada keinginan untuk menggarap dua tokoh dengan karakter yang berbeda, namun memiliki teknik gerak kaki yang serupa. Anoman dengan karakter *gagah anteb* namun memiliki teknik gerak kaki yang ringan (*trincing*), sedangkan Cakil memiliki karakter *gagah bregas* namun juga memiliki teknik gerak yang ringan (*trincing*) (Didik Bambang Wahyudi, 2011: 143).

Didik Bambang Wahyudi merupakan sosok figur seniman tari tradisi yang mempunyai kemampuan baik sebagai penari maupun sebagai pencipta tari. Terbukti dengan beberapa karya yang telah diciptakan dan pengalaman kepenarian antara lain komposisi kidung karya Tugas Akhir(1986), Tari Anoman Cakil (1987), fragmen Tari Sugriwa Subali (1987), Fragmen Tari Anoman Rahwana (1987), karya Gubahan Tari Perang Kembang (1993), Tari Wanara Yaksa (1995), Tari Penangsang Sutawijaya (2002), Karya Gubahan Srikandi Burisrawa (2007), Derap Jati Diri Hambangun (2008), Garuda Nusantara (2013), Sekar Manggala (2015), Bedhaya Suhingrat (2016), Tresna Sunatriya (2016), Misi Kesenian Bersama ASKI/PKJT k Prancis dan Belgia (1982), Misi Kesenian bersama ASKI/PKJT ke Inggris dan Spanyol (1984), Misi kesenian bersama ASKI/PKJT ke Inggris *island to Island* (1990) (Kyky Meryan Dho Selvy, 2018: 3).

Tari Anoman Cakil mengungkapkan cerita Ramayana dalam episode Anoman Duta, yang didalamnya menceritakan peperangan antara Anoman dan Cakil. Dalam sejarahnya, Anoman tidak pernah bertemu Cakil. Tetapi dalam konteks, Cakil tersebut adalah Kalamarica yang diinterpretasikan sebagai pasukan sandi Rahwana. Anoman dalam perjalanannya dari Ayodya menuju Alengka melewati banyak rintangan, salah satunya adalah raksasa laut atau Kataksini, kemudian bertemu prajurit sandi perempuan dan jatuh cinta, lalu sampai bertemu Kalamarica. Kalamarica merupakan prajurit terdekat Rahwana yang sakti dan bisa berubah menjadi Kidang. Tokoh Cakil adalah tokoh fiktif yang sebenarnya menggambarkan tentang nafsu, ketika dikaitkan dengan Kalamarica, sosok cakil itu divisualisasikan atau ditokohkan sehingga perang yang terjadi adalah perang fisik. Anoman Cakil bisa kedunya, yaitu Anoman yang memerangi hatinya sendiri dan dalam konteks, Anoman memerangi Kalamarica (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Rias yang digunakan untuk tokoh Anoman yaitu menggunakan rias karakter kera. Busana tokoh Anoman terdiri dari: bagian kepala *Irah-irahan gelung kera putih, sumping*, dan *Cangkeman kera putih*. Bagian badan: *Simbar dodo bulu putih, kalung kace mote hitam, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek timang, sampur putih dan hitam gendolo giri, uncal, bara samir*, dan tubuh dilabur *singuid* warna putih. Bagian bawah: *jarik poleng bentuk supit urang, celana panjen hitam, dan binggel*. Untu tokoh Cakil menggunakan rias karakter khusus Cakil. Busana yang digunakan bagian kepala yaitu *irah-irahan pogog, gelung walik, udhal-udhalan, cangkeman*, dan *sumping*. Bagian badan yaitu *kalung kace, srempang, kelat bahu, sabuk, poles, epek timang, boro samir, uncal*, dan *sampur*. Bagian bawah menggunakan *jarik supit urang, binggel*, celana bludru merah, dan Keris sebagai properti.

Menurut Sukamso, sebagai penata iringan Tari Anoman Cakil, *gendhing-gendhing* yang digunakan dalam tari ini antara lain: *maju beksan* diawali dengan

Ada-ada laras slendro manyuro lalu dilanjutkan Lancaran Wrahatbala slendro manyuro, beksan Ladrang Agun-agun laras slendro manyuro dan diakhiri dengan Lancaran Anakil laras slendro Manyuro kemudian Lancaran Anakil laras slendro manyuro teknik balungan mlaku. Perangan dengan garap gendhing Lancaran Anakil laras slendro manyuro teknik balungan mlaku Selanjutnya garap gendhing Sampak laras slendro pathet manyuro. mundur beksan garap gendhing Sampak laras slendro pathet manyuro (Sukamso, wawancara 28 Oktober 2019).

Pemilihantari Anoman Cakil menarik untuk diteliti, karena kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam mengemas tokoh Anoman dan Cakil kedalam suatu cerita pertunjukan. Anoman dan Cakil merupakan tokoh yang memiliki karakter berbeda, dimana seekor kera dan sesosok raksasa berperang dengan tehnik gerak kaki yang sama, namun garap bentuk dan struktur gerak tari yang berbeda. Tari Anoman Cakil dalam penyajiannya menggambarkan tokoh Anoman memerangi tokoh Cakil yang sebenarnya merupakan tokoh fiktif perwujudan dari nafsu buruk, selain itu dalam konteksnya ia juga berperang melawan tokoh Kalamarica yang bisa dikatan Cakil dalam cerita Ramayana. Adapula karena Tari Anoman Cakil sampai sekarang masih *eksis* digunakan sebagai bahan ajar materi perkuliahan dan repertoar ujian pembawaan Tari Gagah Gaya Surakarta di Institut Seni Indonesia Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk Tari Anoman Cakil karya Didik Bambang Wahyudi?
2. Bagaimana kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam penciptaan karya Tari Anoman Cakil?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan didapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk sajian Tari Anoman Cakil karya Didik Bambang Wahyudi
2. Menjelaskan kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis pribadi, melalui penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pengalaman dan pemacu dalam sebuah penelitian
2. Menambah pengetahuan tentang bentuk Tari Anoman Cakil
3. Menambah referensi kepada pembaca tentang proses kreatif Didik Bambang Wahyudi dalam penciptaan Tari Anoman Cakil, dimana setiap koreografer memiliki metode yang berbeda.
4. Menambah referensi kepada pembaca secara umum dan kepada calon pengkarya tentang pentingnya kreativitas dalam penciptaan suatu karya seni secara menyeluruh dan seni tari khususnya

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan diteliti dapat dipertanggungjawabkan. Kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil belum pernah diteliti sebelumnya dalam penelitian. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini berguna untuk

menempatkan penelitian ini masih orisinal dan untuk melengkapi data yang relevan serta mendukung penelitian. Sumber tertulis maupun lisan yang didapat selanjutnya digunakan untuk membangun kerangka teori maupun konsepsi sebagai dasar pijakan penelitian ini. Adapun sumber-sumber tertulis diantaranya:

Tari Gaya Surakarta, Deskripsi Tugas Akhir Kepenarian yang ditulis oleh Karyono untuk memperoleh ijazah Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) tahun 1987. Deskripsi ini memuat tentang latar belakang penari dengan disertakan lima sajian Tari Tradisi Gaya Surakarta yang harus dikuasai oleh penari, salah satunya yaitu Tari Anoman Cakil. Laporan ini memuat tentang deskripsi singkat Tari Anoman Cakil, rias busana serta iringan tari. Pada tugas akhir penyajian, Karyono menjadi pijakan awal terbentuknya Tari Anoman Cakil. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dalam penelitian ini akan membahas mengenai bentuk secara lebih mendalam dan menjelaskan kreativitas Didik Bambang Wahyudi sebagai koreografer.

Perkembangan Tari Cakil Di Surakarta 1970-2010 oleh Didik Bambang Wahyudi untuk memenuhi persyaratan mencapai Derajat Sarjana Program Pasca Sarjana (S-2) Seni Tari ISI Surakarta tahun 2011. Tesis ini memuat tentang perkembangan Tari Cakil di Surakarta dalam kurun waktu 1970-2010, mulai dari gerak, rias, busana, musik, pola lantai, hingga seniman-seniman yang berpengaruh dalam perkembangannya. Tesis ini membahas Tari Anoman Cakil sehingga dapat dijadikan sumber data yang relevan.

Tari Gagah Gaya Surakarta, Deskripsi Tugas Akhir Karya Kepenarian ditulis oleh Nandhang Wisnu Pamenang untuk memenuhi persyaratan mencapai Derajat Sarjana Program Studi (S-1) Seni Tari ISI Surakarta tahun 2014. Deskripsi tersebut, Nandhang Wisnu Pamenang membahas Tari Anoman Cakil karya Didik Bambang Wahyudi dan terdapat notasi *gendhing*, sehingga dapat dikembangkan dan dijadikan referensi oleh peneliti.

Wayang Babar Inovasi Wayang Orang. Disertasi Tugas Akhir Karya Seni ditulis oleh Srihadi untuk memenuhi persyaratan sebagai Derajat Sarjana Program Pasca Sarjana (S-3) Seni Tari ISI Yogyakarta pada tahun 2013. Disertasi ini membahas tentang konsep penciptaan, proses penciptaan, analisis dan sintesis seorang koreografer terhadap karya tari tersebut. Pada konsep penciptaan, disertasi ini menggunakan konsep APIK yaitu Art, Performance, Inovatif dan Komunikatif. Namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji, dalam penelitian ini menggunakan Kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam Karya Tari Anoman Cakil.

F. Landasan Teori

Menjawab rumusan masalah yaitu tentang kreativitas koreografer dan bentuk Tari Anoman Cakil, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai konsep dasar penelitian. Teori dan konsep yang digunakan antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut.

Membahas tentang bentuk Tari Anoman Cakil menggunakan konsep Maryono yang terdapat dalam bukunya yang berjudul Analisa Tari. Bentuk tari secara garis besar terdiri dari dua komponen dasar yaitu 1) komponen verbal dan 2) komponen nonverbal (Maryono, 2015 : 24). Komponen verbal merupakan elemen yang berbentuk kebahasaan, yang berfungsi sebagai penunjuk pesan atau makna yang disampaikan oleh seorang koreografer dalam karya tari tersebut. (Maryono, 2015: 25). Kreidler mengkategorisasikan tindak tutur menjadi tujuh jenis bentuk tindak tutur, seperti yang dikemukakan dalam bukunya *Introducing English Semantics* (1998: 183-194) yang dikutip Maryono dalam buku *Pragmatik Genre Tari Pasihan* yaitu: asertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif dan patik (2010:36-38). Komponen verbal yaitu elemen yang berbentuk nonkebahasaan yang terdiri

dari: 1) tema, 2) gerak, 3) penari, 4) ekspresi wajah/*polatan*, 5) rias, 6) busana, 7) iringan, 8) panggung, 9) properti dan 10) pencahayaan (Maryono, 2015: 52).

Membahas proses kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil, menggunakan teori dari Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatannya* menyatakan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah *person*, *press*, *proscsess*, dan *product*. *Person* atau pribadi adalah upaya mendeskripsikan individu sehingga dapat disebut kreatif. Definisi *press* lebih menekankan pada faktor pendorong dari dalam atau internal yang berupa hasrat untuk mencipta dan faktor pendorong dari luar atau eksternal yaitu dari lingkungan sosial dan sebagainya. *Proscsess* merupakan upaya individu berfokus pada proses berfikir sehingga menghasilkan suatu ide baru. *Product* kreatifitas lebih terfokus pada hasil baik sesuatu yang baru maupun sebuah penggabungan yang inovatif (Munandar, 1999: 26-29).

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah rangkaian proses pengkajian untuk mengungkap sesuatu yang sebelumnya belum pernah terungkap atau belum pernah diketahui. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan intersubjektif, yang menekankan pada observasi di lapangan dengan menjangring informasi dan digambarkan sesuai fakta. Pendekatan intersubjektif yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui beberapa narasumber, Kemudian data tersebut dijabarkan dengan cara deskriptif analisis. Deskriptif anaisis yaitu metode yang digunakan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis objek secara terperinci. Dengan demikian penelitian ini berisi data mengenai Tari Anoman Cakil dan koreografer. Untuk mendapatkan data secara lengkap

mengenai keretivitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Pengumpul Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data tertulis dan data tidak tertulis. Tahap pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka yang dujabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan cara melihat suatu objek penelitian yaitu dalam hal ini peneliti menggunakan video dan melihat pertunjukan secara langsung. Dari pengamatan tersebut, peneliti mengetahui bentuk koreografi dari karya tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dengan narasumber sangat penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid. Dalam proses wawancara, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, hal itu memungkinkan narasumber untuk memberikan informasi secara fleksibel dan lebih terbuka. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber yaitu:

Didik Bambang Wahyudi (59 tahun) selaku koreografer yang dalam hal ini telah memberikan informasi mengenai tari Anoman Cakil, menjelaskan tentang ide penciptaan dan sejarah tentang tari tersebut. Selain mendapatkan informasi tentang Tari Anoman Cakil juga mendapat informasi mengenai Didik Bambang Wahyudi sebagai koreografer. Penelitian ini membahas mengenai koreografer secara mendalam sehingga informasi tentang koreografer merupakan hal yang sangat penting .

Silvester Pamardi (61 tahun) sebagai rekan kerjasama Didik Bambang Wahyudi dalam penciptaan karya Tari Anoman Cakil, dalam hal ini penulis mendapat informasi mengenai bentuk tari, sejarah tari dan proses kreatif.

Sukamso selaku pembuat iringan Tari Anoman Cakil yang dalam hal ini penulis mendapatkan informasi tentang garap gendhing dalam Tari Anoman Cakil, mendapatkan teks *ada-ada* serta mendapatkan informasi mengenai proses penciptaan iringan dan nama-nama gendhing yang dibuat.

Wahyu Sntoso Prabowo (66 tahun) selaku *empu* atau pakar seni yang dalam hal ini penulis mendapatkan informasi mengenai seni tari khususnya Tari Gaya Surakarta, struktur sajian tari *genre wireng petilan*. Sialian itu penulis mendapatkan informasi mengenai gerak *cekotan*, arti dan maksud dari *ada-ada* dalam iringan Tari Anoman Cakil.

Karyono (57 tahun) merupakan dosen Seni Tari Gagah Gaya Surakarta pada ISI Surakarta sekaligus sebagai penari pertama tokoh Cakil dalam Tari Anoman Cakil, dimana penulis mendapatkan informasi mengenai Tari Anoman Cakil dan pengalaman Karyono dalam proses pecarian karakter, suasana dan alur dramatik dalam karya tari tersebut.

Jonet Sri Kuncoro (56 tahun) adalah dosen Seni Tari Gagah Gaya Surakarta pada ISI Surakarta sekaligus sebagai penari tokoh Anoman pertama pada Tari Anoman Cakil, sehingga penulis mendapatkan informasi mengenai karakter yang dimunculkan dalam Tari Anoman Cakil. selain itu, penulis mendapatkan informasi mengenai pengalaman Jonet dalam Tari Anoman Cakil.

c. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang objek yang akan diteliti, diantaranya adalah pustaka tertulis dan pustaka audio visual atau diskografi. Pengumpulan informasi berupa buku-buku, skripsi dan tesis. Buku-buku yang digunakan untuk referensi penelitian ini yaitu buku-buku yang terdapat di Perpustakaan Pusat ISI Surakarta, Perpustakaan Tari ISI Surakarta serta Perpustakaan Pasca ISI Surakarta. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan melalui video.

1) Pustaka Tertulis

Buku-buku yang digunakan peneliti sebagai referensi yaitu Kreativitas dan Keberbakatan oleh Utami Munandar, buku tersebut membahas tentang pengembangan kreativitas, selain itu juga terdapat konsep kreativitas, sehingga penting bagi penulis untuk membahas kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil. Analisa Tari oleh Maryono, buku ini berisi genre tari, objektivitas karya tari, selain itu terdapat pula analisis objek karya tari sehingga penting untuk penulis guna membahas bentuk pada Tari Anoman Cakil. Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta oleh Maryono yang membahas mengenai teori-teori linguistik, sehingga penting bagi penulis untuk menganalisis komponen verbal dalam Tari anoman Cakil.

2) Dokumen

Dokumen yang dijadikan referensi oleh penulis yaitu berupa audio visual. Adapun dokumen yang menjadi referensi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tari Anoman Cakil oleh Nur Diatmoko pada Ujian Pembawaan Tari Gagah Gaya Surakarta Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2017. Surakarta : Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Anoman Cakil oleh Bungkus U.S dan Wahyu S.P. Surakarta pada tahun 2014 : Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Anoman Cakil Ujian Penyajian Program Studi S-1 Tari STSI Surakarta pada tahun 1992 oleh Dundun Teguh S.P. Surakarta : Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Anoman Cakil Ujian Pembawaan Tari Gagah Gaya Surakarta oleh Nandhang Wisnu Pamenang. Surakarta pada tahun 2015 : Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Peneliti menggunakan satu video bentuk pertunjukan sebagai acuan penelitian. Pertunjukan yang digunakan yaitu pada Ujian Pembawaan Tari

Putra Gagah Gaya Surakarta oleh Nurdiatmoko pada tahun 2017. Nurdiatmoko sebagai tokoh Anoman dan Herlambang Dinar Warih Santoso sebagai tokoh Cakil.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Landasan teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Bentuk sajian Tari Anoman Cakil Karya Didik Bambang Wahyudi. Dalam bab ini membahas tentang bentuk sajian Tari Anoman Cakil yang menjelaskan dua komponen dasar yaitu verbal dan non verbal.

BAB III : Bab ini menguraikan tentang kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam menciptakan Tari Anoman Cakil yang akan membahas mengenai empat dimensi.

BAB IV: Penutup yang berisi simpulan.

DAFTAR ACUAN

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BAB II

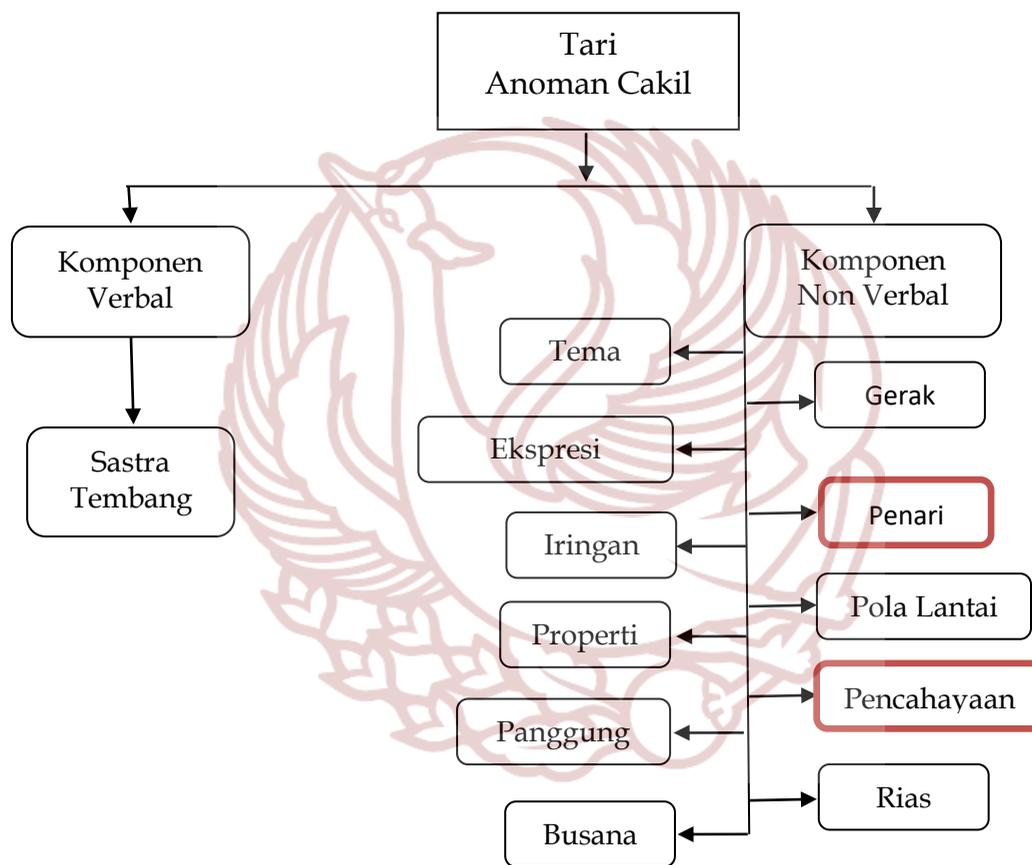
BENTUK TARI ANOMAN CAKIL

Bentuk Tari Anoman Cakil yaitu wujud nyata cerita yang dituangkan melalui pertunjukan. Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia (Maryono, 2015: 24).

Untuk membahas bentuk Tari Anoman Cakil, perlu diuraikan elemen-elemen visual yang ada dalam tari Anoman Cakil. Hal tersebut diperjelas menggunakan konsep Maryono yaitu bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) komponen verbal dan b) komponen nonverbal (Maryono, 2015: 24). Komponen verbal berfungsi sebagai penyampai isi atau makna yang menggunakan lagu, ritme dan bahasa yang indah. Dalam buku Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta terdapat pendapat Kreidler yang mengkategorisasikan tindak tutur menjadi tujuh jenis, seperti yang dikemukakan dalam bukunya *Introducing English Samantics* (1998: 183-194) yaitu: Asertif, Performatif, Verdiktif, Ekspresif, Direktif, Komisif dan Patik (Maryono, 2010:36-38). Selain komponen verbal, terdapat pula komponen nonverbal, komponen nonverbal menurut Maryono yaitu:

Komponen nonverbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk nonkebahasaan. Bentuk komponen-komponen nonverbal dalam tari merupakan bentuk yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Jenis-jenis komponen atau unsur tari yang berbentuk nonverbal atau nonkebahasaan terdiri dari: 1) tema, 2) Gerak, 3) penari, 4) ekspresi wajah/*polatan*, 5) rias, 6) busana, 7) iringan, 8) panggung, 10) properti, dan 11) pencahayaan.

Peneliti menggunakan sembilan unsur dalam komponen non verbal guna menjelaskan bentuk Tari Anoman Cakil antara lain yaitu: 1) tema, 2) gerak, 3) ekspresi wajah /*polatan*, 4) pola lantai 5) rias, 6) busana, 7) iringan, 8) panggung dan 9) properti. Konsep Maryono merupakan konsep yang bersifat tentatif. Tentatif berarti belum pasti dan masih dapat berubah.



Bagan 1. Bagan Analisis Bentuk

A. Bentuk Tari Anoman Cakil

Tari Anoman Cakil merupakan tari gaya Surakarta jenis tari *wireng pethilan*. *Wireng pethilan* menggunakan unsur cerita yang dipungut dari cerita tertentu. Kata *pethilan* mempunyai arti memetik. Maksudnya adalah memetik sebagian dari sebuah cerita (Pamardi, 2017: 6).

Kaya Tari Anoman Cakil diambil dari epos Ramayana episode Anoman Duta. Tari ini menceritakan tentang peperangan antara dua tokoh yang memiliki perbedaan karakter yaitu Anoman dan Cakil. Anoman merupakan karakter *wanara* atau kera dan Cakil merupakan karakter *buto* atau raksasa. Anoman adalah kesatria yang berwujud kera putih. Anoman dikenal dengan nama Anjaniputra (putra Dewi Anjani), Bayusiwi (putra Batara Bayu), Guruputra (putra Batara Guru), Handayapati (mempunyai kekuatan yang sangat besar), Yudawisma (panglima perang), Maruti (angin), Palwagasetta (kera putih), Prabencana, Ramandayapati (putra angkat Sri Rama), Senggana (panglima perang), Suwiyuswa (panjang usia), dan Mayangkara (roh suci, gelar setelah menjadi pendeta di Kendalisada). Anoman adalah putra dari Batara Guru dengan Dewi Anjani. Batara Guru memerintahkan kepada Batara Bayu untuk mengasuhnya. Dalam pewayangan, ada sembilan tokoh yang merupakan saudara tunggal Bayu. Tata pakaian yang melambangkan kebesaran sebagai putra Bayu, antara lain: *Pupuk Jarot Asem*, *Gelung Minangkara*, *Klatbahu Sigar Blibar*, *Kampuh*/kain *Poleng* berwarna hitam, merah, kuning dan putih, gelang/*Binggel Candramurti*, dan ikat pinggang *Akar Minang*. Setelah dewasa, Batara Guru memerintahkan Anoman turun ke dunia untuk mengabdikan kepada Ramawijaya yang merupakan titisan Batara Wisnu. Anoman menjumpai Rama dan Leksmana ketika kedua kesatria itu sedang dalam perjalanan menuju kerajaan Alengka. Saat itu, Anoman sedang diperintahkan Sugriwa Raja Goakiskenda mencari bantuan untuk mengalahkan Subali. Setelah Rama membunuh Resi Subali, Sugriwa menyatakan bersedia membantu usaha Rama membebaskan Dewi Sinta dengan mengerahkan seluruh bala tentara keranya (Sudjarwo, Sumari dan Wiyono, 2010: 234-239).

Cakil adalah sosok Kalamarica tidak lain abdi kinasih Prabu Rahwana yang memiliki ciri rahang bawah lebih menjorok ke depan dibanding rahang atas (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019). Cakil memiliki sifat pemberani, tangkas, *trennginas*, banyak tingkah dan pandai berbicara.

Cakil berwatak kejam, serakah, selalu menuruti kata hati, dan selalu ingin menang sendiri (Sudjarwo, Sumari dan Wiyono, 2010: 234-239).

Anoman diutus oleh Ramawijaya untuk memastikan Dewi Sinta ke Alengka. Pada saat sedang perjalanan, Anoman mengalami berbagai rintangan termasuk Cakil yaitu sosok Kalamarica yang merupakan raksasa kesayangan Rahwana Raja Alengka. Cakil adalah salah satu penjaga Kerajaan Alengka, Cakil berusaha untuk menghalangi usaha Anoman untuk memasuki Kerajaan Alengka. Terjadilah peperangan antara Anoman dan Cakil. Anoman memiliki kekuatan yaitu bisa *tiwikrama* sehinggadapat merubah diri menjadi sebesar gunung atau mengecil seperti anak monyet, setiap pergerakan menimbulkan angin yang sangat besar. Hal tersebut tidak sebanding dengan kekuatan yang dimiliki Cakil. Peperangan yang terjadi dimenangkan oleh Anoman (Didik Bamban Wahyudi, wawancara 20 November 2019).

Anoman Cakil merupakan karakter yang berbeda tetapi memiliki teknik gerak kaki yang sama yaitu gerak kaki yang ringan atau *trancing*. Menurut koreografer, karya tari ini mengungkapkan sebuah peperangan antara Tokoh Anoman dan Cakil. Cakil merupakan salah satu penghalang dari sebuah perjalanan Anoman dalam mengemban tugas dari Ramawijaya untuk mencari istrinya yaitu Dewi Sinta. Dalam karya tari ini terdapat dua tokoh yaitu Anoman dan Cakil yang diambil dari cerita Ramayana dalam episode Anoman Duta. Anoman merupakan sosok kera atau *wanara* yang sakti dan kuat. Anoman merupakan senopati dari kerajaan Gua Kiskendha. Cakil adalah abdi kinasih atau prajurit terdekat Rahwana dari Kerajaan Alengka yang merupakan salah satu halang rintang dari perjalanan Anoman. Namun pada akhirnya peperangan dimenangkan oleh Anoman.

Konsep penciptaan dalam karya tari terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor pendorong yang muncul dari diri seorang koreografer itu sendiri. Faktor

eksternal yaitu faktor pendorong yang muncul dari luar koreografer yang meliputi lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 1999:28).

Faktor internal merupakan modal utama bagi Didik Bambang Wahyudi sebagai koreografer maupun konseptor karya Tari Anoman Cakil. Tari Anoman Cakil berangkat dari keinginan koreografer menggarap dua karakter yang berbeda tetapi memiliki gerak kaki yang sama.

Koreografer dalam karya ini memunculkan tokoh Anoman dengan karakter *gagah anteb* dengan pembawaan tenang, kuat dan berwibawa, sedangkan Cakil merupakan karakter *gagah bregas* (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri koreografer meliputi pengaruh masyarakat maupun lingkungan saat berproses. Penciptaan karya ini terdorong karena tujuan untuk memenuhi kebutuhan materi serta memperkaya perbendaharaan tari khususnya untuk kebutuhan Ujian Tugas Akhir minat kepenarian, yang dahulu masih sangat terbatas. Selain itu juga, untuk memperkaya khasanah kehidupan tari dengan menciptakan keragaman vokabuler tari tradisi Gaya Surakarta yang berkaitan dengan karakter khusus salah satunya adalah karakter *wanara/keras* dan *buto/raksasa* yang jarang ada pada saat itu (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Didik Bambang Wahyudi, mengatakan bahwa Tari Anoman Cakil mengungkapkan tema peperangan (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019). Peperangan yang dimaksudkan disini adalah pertikaian antara Anoman dan Cakil, dimana Cakil berusaha menghadang Anoman saat sedang dalam perjalanan mencari Dewi Sinta ke Alengka. Karya ini mengangkat cerita Ramayana yaitu Episode Anoman Duta. Dalam cerita ini menampilkan dua tokoh yaitu Anoman dan Cakil. Dalam Tari Anoman Cakil terdiri dari *maju beksan*, *perangdan mundur beksan*. *Maju beksan* merupakan adegan pertemuan Anoman dan Cakil, *beksan* merupakan adegan dimana antara Anoman dan

Cakil mulai unjuk kesaktian yang di dalamnya terdapat *perang beksan* dimana ada pola-pola perangan, pada *perang* terbagi menjadi dua yaitu *perang tangkepan* dan *perang gaman*, *mundur beksan* ditandai dengan kalahnya Cakil.

B. Komponen Verbal

Pada kajian ini lebih mengarah pada komponen verbal pada tari Anoman Cakil, dalam buku yang berjudul *Analisa Tari*, Maryono mengatakan:

Komponen verbal adalah jenis-jenis unsur atau elemen yang berbentuk kebahasaan. Dalam seni pertunjukan komponen verbal adalah komponen yang berfungsi untuk penunjuk isi atau pesan makna dan penyampai isi atau pesan makna" (2015: 25).

Maryono mengutip pendapat Kreidler yaitu dalam perkembangannya Kreidler mengkatagorisasikan tindak tutur menjadi tujuh jenis, seperti yang dikemukakan dalam bukunya *Introducing English Semantics*(1998: 183-194) yaitu: Asertif, Performatif, Verdiktif, Ekspresif, Direktif, Komisif dan Patik (Maryono, 2010:36-38) (Maryono, 2010: 36). Penulis menggunakan teori dari Kreidler yaitu dengan pertimbangan teori tersebut merupakan teori tindak tutur yang paling lengkap, dimana penulis mendapat banyak referensi mengenai jenis tindak tutur untuk mengidentifikasi sastra tembang yang ada.

Komponen verbal yang terdapat pada Tari Anoman Cakil yaitu sastra tembang *Ada-ada laras slendro pathet manyuro*. Merujuk pada fungsinya, *ada-ada laras slendro pathet manyuro* sebagai sarana informasi kepada penonton dan sebagai penggambaran suasana dalam sajian Tari Anoman Cakil.

Menjabarkan teks dalam sastra tembang, teks tersebut diartikan sebagai langkah awal yang diambil oleh peneliti guna memudahkan penjabaran. Kemudian penulis mulai mengidentifikasi teks sastra tembang dalam klasifikasi tindak tutur atau penuturan. Masing-masing teks dikaji jenis tindak tutur, konteks, dan implikatur atau makna yang tersirat dalam teks. Tindaktutur dikategorisasikan menjadi tujuh, yaitu: asertif jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi, performatif jenis tindak

tutur yang digunakan untuk mengakibatkan keadaan tertentu, verdiktif jenis tindak tutur yang digunakan menilai tindakan orang lain, ekspresif jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang yang dikaitkan dengan psikologi seseorang, direktif jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyuruh seseorang melakukan suatu tindakan, komisif jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberi komitmen atau janji, dan patik jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberi sapaan kepada petutur tanpa memiliki maksud tertentu (Haryono, 2010: 21-24).

Komponen verbal Tari Anoman Cakil berupa sastra tembang yang dapat dicermati pada penjabaran berikut.

1. Teks *Ada-ada laras slendro pathet manyuro*

*Ridhu mawur mangawu awur wurahan
Tengaraning ajurit, o
Gong maguru gangsa
Teteg kadya butula
Wor panjriting turang gesthi,*

Terjemahan

Debu-debu terbang bertaburan

Tanda-tanda ada bunyi-bunyian para prajurit

Instrumen yang digunakan untuk memberi semangat pasukan

Tambur sangat kerasnya seakan tambur jebol

Bersampul dengan suara gajah dan kuda

Tabel 1. jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang terdapat pada teks *Ada-ada laras slendro pathet manyuro*

No.	Vokalis (pa)	Teks Verbal <i>Ada-ada laras slendro manyuro</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah
1.	Vokalis (pa)	<i>Ridhu mawur mangawu awur wurahan</i>	Asertif	<i>mangawu awur wurahan.</i>
2.	Vokalis (pa)	<i>Tengaraning ajurit, o</i>	Asertif	<i>Tengaraning</i>
3.	Vokalis (pa)	<i>Gong maguru gangsa</i>	Asertif	<i>Gong</i>

4.	Vokalis (pa)	<i>Teteg kadya butula</i>	Asertif	<i>Teteg kadya butula</i>
5.	Vokalis (pa)	<i>Wor panjriting turang gesthi, o</i>	Asertif	<i>Panjriting turang gaesthi</i>

a. Konteks

Konteks dipahami sebagai lingkungan yang melingkupi yang memungkinkan peserta tutur berinteraksi dan yang membantu mereka memahami ungkapan-ungkapan kebahasaan yang mereka gunakan dalam suatu proses komunikasi (Maryono, 2015:75).

Berdasarkan teks *ada-ada laras slendro pathet manyuro* yang telah diterjemahkan oleh Wahyu Santoso Prabowo, pada konteks terdapat peserta tutur, tema, tujuan, status sosial, tempat kejadian, situasi tutur, gerak, *polatan*, pola lantai, dan iringan untuk dikaji implikasinya. Adapun bentuk paparannya yaitu:

Tabel 2. Konteks tindak tutur (TT) yang terdapat pada teks *Ada-ada laras slendro pathet manyuro*.

No	Konteks	Keterangan
1.	Peserta tutur	Vokal putra
2.	Tema	Peperangan
3.	Tujuan	Bentuk penggambaran dari suasana peperangan yang menegangkan. Peperangan yang terjadi antara Anoman dan Cakil, dimana saat dalam perjalanan Anoman mencari Dewi Sinta ke Alengka, kemudian dihadang oleh abdi kinasih Rahwana yaitu Cakil.
4.	Status sosial	Anoman adalah Senopati utusan Ramawijaya untuk memastikan kondisi Dewi Sinta. Cakil adalah prajurit sandi dari Rahwana yang menjadi salah satu penjaga Kerajaan Alengka dan menjadi penghalang Anoman.
5.	Tempat	Negara alengka
6.	Situasi tutur	Tidak formal
7.	Gerak	Anoman dengan karakter <i>gagah anteb</i> dan Cakil dengan karakter <i>gagah bregas</i> . Anoman masuk menuju <i>gawang supana</i> dengan gerak loncat <i>menjangan, tanjak tancep kiri, ulap-ulap kambeng, mere, nggelebak, tanjak tancep kiri</i> . Cakil masuk menuju <i>gawang supana</i> dengan gerak loncat, <i>sempok, tanjak kiri, ngelit, nebak, ngglebak</i> menghadap kedepan, <i>tanjak tancep kiri</i> .

8.	<i>Polatan/ ekspresi</i>	<i>Polatan</i> tampak tenang. Anoman merasa kekuatannya lebih dari Cakil, sehingga <i>polatan</i> Anoman terkesan lebih tenang. Perubahan gerak lebih terkesan <i>anteb</i> sehingga kesan tenang masih muncul. Cakil tampak congkak atau <i>kemaki</i> . Perubahan gerak yang lincah, gesit dan seakan menyerang sehingga kesan congkak masih muncul.
9.	Pola lantai	Pola lantai didominasi pada garis-garis lurus.
10.	Iringan	<i>ada-ada laras slendro manyuro</i> mendukung suasana gagah berani yang diekspresikan melalui baris-baris tembang yang ada.

b. implikatur

Implikatur menurut Maryono dalam bukunya yang berjudul Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta mengatakan bahwa implikatur adalah makna yang disiratkan dalam sebuah percakapan (Maryono, 2010:46). Makna yang terdapat pada satra tembang *ada-ada laras slendro manyuro* adalah penggambaran dari suasana peperangan yang terjadi antara Anoman dan Cakil

C. Komponen Non Verbal

Selain komponen verbal, untuk menganalisis bentuk tari atau pertunjukan, Maryono juga menggunakan model atau bentuk analisis nonverbal yang memiliki beberapa unsur, dalam bukunya "*Analisa Tari*", Maryono berpendapat:

komponen nonverbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk nonkebahasaan. Bentuk komponen-komponen nonverbal dalam tari merupakan bentuk yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Jenis-jenis nonkebahasaan terdiri dari: 1) tema, 2) gerak, 3) penari, 4) ekspresi wajah/*polatan*, 5) rias, 6) busana, 7) iringan, 8) panggung, 9) properti 10) pencahayaan" (2015: 52).

Komponen nonverbal yang terdapat pada tari Anoman Cakil terdiri dari: tema, alur dramatik, penari, gerak, pola lantai, ekspresi wajah, rias, busana, musik, panggung dan properti. Berikut dapat dicermati kajian tentang komponen nonverbal tari Anoman Cakil.

1. Tema

Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010: 53). Tari Anoman Cakil menggunakan tema peperangan yang mengangkat cerita Ramayana pada episode Anoman Duta. Bentuk secara keseluruhan cerita episode Anoman Duta sangat panjang dan banyak melibatkan tokoh-tokoh dan peran lainnya, namun dalam garap Tari Anoman Cakil hanya ditampilkan dua tokoh. Dimana di dalamnya diceritakan ketika Anoman saat perjalanan menuju Negeri Alengka dalam membantu Ramawijaya untuk mencari Shinta. dalam perjalanannya, kemudian Anoman bertemu Cakil yaitu abdi kinasih Rahwana yang dianggap sebagai salah satu halang rintang.

2. Gerak

Kehadiran gerak dalam tari merupakan media bakuy ang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Secara garis besar, Maryono membagi gerak menjadi dua kelompok yaitu gerak representatif atau gerak murni dan gerak presentatif atau penghadir (Maryono, 2015: 54).

Struktur sajian tari Anoman Cakil sama halnya dengan jenis garap tari *wireng pethilan* yaitu *maju beksan, beksan, perang, dan mundur beksan*. *Maju beksan* diawali dengan *ada-ada laras slendro manyuro*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *Lancaran Wrahatbala slendro manyuro* guna memberi suasana *sereng* lalu sembahan kemudian dilanjutkan garap *perang gagal*.

Beksan adalah rangkaian *sekar-an-sekar-an* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan ditandai dengan garap gendhing *Ladrang Agun-agun laras slendro manyuro* dan diakhiri dengan *Lancaran Anakil laras slendro Manyuro* ditandai dengan garap *perang tangkepan* kemudian masuk *capengan* dengan garap gendhing *Lancaran Anakil laras slendro manyuro teknik balungan mlaku*.

Perangan dengan garap gendhing *Lancaran Anakil laras slendro manyuro* teknik *balungan mlaku* untuk *Perang Tangkepan/tangan*. Selanjutnya garap gendhing *Sampak laras slendro pathet manyuro* digunakan untuk *perang gaman*.

Mundur beksan ditandai dengan *perang gaman* pada adegan kalahnya Cakil dan diikuti Anoman melanjutkan perjalanan dengan garap gendhing *Sampak laras slendro pathet manyuro* kemudian masuk ke dalam.

Tabel 3. jenis-jenis gerak presentatif tokoh Anoman pada *Ada-ada*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Ada-ada</i>	Anoman		
1.		<i>Tanjak tancep</i>	Presentatif	Kesan gagah
2.		<i>Mere</i>	Presentatif	Kesan terkejut
3.		<i>Tanjak Tancep</i>	Presentatif	Kesan gagah
4.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
5.		<i>Hoyog kiri kambeng</i>	Presentatif	Kesan anteb
6.		<i>Tanjak kiri</i>	Presentatif	Kesan gagah

Tabel 4. jenis-jenis gerak representatif tokoh Anoman pada *ada-ada*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Ada-ada</i>	Anoman		
1.		<i>Loncat menjangkan</i>	Representatif	Stilisasi gerak rusa berlari
2.		<i>Ulap-ulap kambeng</i>	Representatif	Stilisasi orang melihat
3.		<i>Mundur kanan</i>	Representatif	Stilisasi orang mundur
4.		<i>Junjungan kiri</i>	Representatif	Stilisasi orang mengangkat kaki kiri

Tabel 5. jenis-jenis presentatif tokoh Cakil pada *ada-ada*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Maju beksan</i>	Cakil		
1.		<i>Tanjak glebakan</i>	Presentatif	Kesan lincah
2.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
3.		<i>Tanjak tancep</i>	Presentatif	Kesan gagah
4.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
5.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah

Tabel 6. jenis-jenis gerak representatif tokoh Cakil pada *ada-ada*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Maju beksan</i>	Cakil		
1.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat
2.		<i>Sempok</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang duduk

				simpuh
3.		<i>Nebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang memukul
4.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
5.		<i>Ulat-ulatan</i>	Representatif	Stilisasi orang melihat
6.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi orang membalik badan
7.		<i>Grayangan</i>	Representatif	Stilisasi orang ketika akan menyentuh
8.		Mundur	Representatif	Stilisasi orang mundur
9.		Loncat	Representatif	Stilisasi orang meloncat
10.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi orang membalik badan

Tabel 7. jenis-jenis gerak presentatif tokoh Anoman pada *maju beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.				
1.		<i>Tanjak tancep</i>	Presentatif	Kesan gagah dan tenang
2.		<i>Sabetan</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
3.		<i>Ombak banyu</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
4.		<i>Ngancap</i>	Presentatif	Kesan waspada
5.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
6.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
7.		<i>Ngancap</i>	Presentatif	Kesan waspada
8.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
9.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
10.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan anteb

Tabel 8. jenis-jenis gerak representatif tokoh Anoman pada *maju beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Maju beksan</i>	Anoman		
1.		<i>Sembahan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang menyembah
2.		<i>Lumaksono</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan
3.		<i>Ngancap</i>	Representatif	Stilisasi orang membalik badan
4.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang mundur
5.		<i>Endo</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang menghindar
6.		Mutar	Representatif	Stilisasi gerak orang memutar
7.		<i>Jeblosan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang saling menyerang
8.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak kera meloncat

Tabel 9. jenis-jenis gerak presentatif tokoh Cakil pada *maju beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Maju beksan</i>	Cakil		
1.		<i>Tanjak tancep</i>	Presentatif	Kesan gagah
2.		<i>Sabetan</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
3.		<i>Ombak banyu</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
4.		<i>Ngancap</i>	Presentatif	Kesan siaga
5.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
6.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
7.		<i>Sawuran</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
8.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
9.		<i>Ngancap</i>	Presentatif	Kesan siaga
10.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai

Tabel 10. jenis-jenis gerak representatif tokoh Cakil pada *maju beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Maju beksan</i>	Cakil		
1.		<i>Sembahan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang menyembah
2.		<i>Lumaksono</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan
2.		Loncat menuju gawang pojok depan kiri	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat menuju arah pojok depan bagian kiri
3.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
4.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang mundur
5.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
6.		<i>Jeblosan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang saling menyerang
7.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
8.		<i>Grayangan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang ketika akan menyentuh
10.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang mundur

Tabel 11. jenis-jenis gerak presentatif tokoh Anoman pada *beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Beksan</i>	Anoman		
1.		<i>Sabetan</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
2.		<i>Sekaran kambeng</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i>

				tari
3.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
4.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah <i>anteb</i>
5.		<i>Sabetan srimpet</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
6.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan tenang
7.		<i>Sekaran ogek lambung</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
8.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan tenang
9.		<i>Sekaran ogek lambung</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
10.		<i>Stregel</i>	Presentatif	Kesan terkejut
11.		<i>Tanjak gebes</i>	Presentatif	Kesan tenang
12.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
13.		<i>Tanjak gebes</i>	Presentatif	Kesan tenang

Tabel 12. jenis-jenis gerak representatif tokoh Anoman pada *beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Beksan</i>	Anoman		
1.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat
2.		<i>Srimpet</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berpindah tempat
3.		<i>Junjungan</i> kanan	Representatif	Stilisasi gerak orang mengangkat kaki kanan
4.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat
5.		<i>Menek</i>	Representatif	Stilisasi gerak kera memanjat
6.		<i>Junjungan</i> kanan	Representatif	Stilisasi gerak orang mengangkat kaki kanan
7.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat
8.		<i>Ulap-ulap kambing</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang melihat
9.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
10.		<i>Grayangan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang ketika akan menyentuh
11.		<i>Onclangan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berlari
12.		<i>Prenjak tinaji</i>	Representatif	Stilisasi gerak kaki burung prenjak
13.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat
14.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
15.		Menyerang	Representatif	Stilisasi gerak orang menyerang
16.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
17.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
18.		<i>Endo</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang menghindar

19.		Menyerang	Representatif	Stilisasi gerak orang menyerang
20.		<i>Junjungan</i> kiri	Representatif	Stilisasi gerak orang mengangkat kaki kiri
21.		<i>Lumaksono</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan
22.		<i>Onclangan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berlari
23.		Menyerang	Representatif	Stilisasi gerak orang menyerang

Tabel 13. jenis-jenis gerak presentatif tokoh Cakil pada *beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Beksan</i>	Cakil		
1.		<i>Tajak</i>	Presentatif	Kesan gagah
2.		<i>Sabetan</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
3.		<i>Sekaran bapang</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
4.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan <i>ngglece</i>
5.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
6.		<i>Tanjak glebakan</i>	Presentatif	Kesan waspada
7.		<i>Tanjak gebes</i>	Presentatif	Kesan tenang
8.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan <i>ngglece</i>
9.		<i>Cekotan</i>	Presentatif	Kesan <i>ngglece</i>
10.		<i>Mbandul</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
11.		<i>Tanjak gebes</i>	Presentatif	Kesan tenang
12.		<i>Grayangan</i>	Presentatif	Kesan sombong
13.		<i>Sekaran ogek lambung</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
14.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
15.		<i>Ukur dedeg</i>	Presentatif	Kesan sombong
16.		<i>Cekotan</i>	Presentatif	Kesan <i>ngglece</i>
17.		<i>Tanjak gebes</i>	Presentatif	Kesan siaga
18.		<i>Balangan</i>	Presentatif	Kesan siaga
19.		<i>Cekotan</i>	Presentatif	Kesan <i>ngglece</i>
20.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah

Tabel 14. jenis-jenis gerak representatif tokoh Cakil pda *beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Beksan</i>	Cakil		
1.		<i>Ulat-ulatan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang melihat
2.		<i>Junjungan</i> kiri	Representatif	Stilisasi gerak orang mengangkat kaki kiri
3.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat
4.		<i>Junjungan</i> kanan	Representatif	Stilisasi gerak orang mengangkat kaki kanan
5.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat

6.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
7.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang mundur
8.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
9.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
10.		<i>Engkrangan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan mundur
11.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
12.		<i>Jeblosan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang saling menyerang
13.		<i>Endo</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang menghindari
14.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
15.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang mundur
16.		<i>Ngguyu</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang tertawa
17.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
18.		<i>Nebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang memukul
19.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang mundur
20.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
21.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
22.		<i>Sawuran</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang mengambil sesuatu
23.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalik badan
24.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan mundur

Tabel 15. jenis-jenis gerak presentatif tokoh Anoman pada perang

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Perang</i>	Anoman		
1.		<i>Capengan</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
2.		<i>Ngancap</i>	Presentatif	Kesan waspada
3.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
4.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan <i>ngglece</i>

Tabel 16. jenis-jenis gerak representatif tokoh Anoman pada perang

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Perang</i>	Anoman		
1.		<i>Eret-eretan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang saling mengejar

2.		<i>Endo</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang menghindar
3.		Tangkis	Representatif	Stilisasi gerak orang menangkis
4.		Menyerang	Representatif	Stilisasi gerak orang menyerang
5.		<i>Gapruk</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang saling memukul
6.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat
7.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalikan badan
8.		<i>Kethekan</i>	Representatif	Menirukan sikap gerak kera
9.		Perangan 1	Representatif	Stilisasi gerak orang berperang
10.		<i>Ulap-ulap kambeng</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang melihat
11.		Perangan 2	Representatif	Stilisasi gerak orang berperang
12.		Berguling ke depan	Representatif	Stilisasi gerak orang berguling ke arah depan
13.		<i>Prenjak tinaji</i>	Representatif	Stilisasi gerak kaki burung prenjak
14.		<i>Srisig</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berlari
15.		<i>Lumaksono</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan
16.		<i>Gapruk</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang saling menyerang
17.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalikan badan
18.		<i>Linglingan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang melihat dengan jarak dekat
19.		<i>Perangan 3</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berperang
20.		<i>Penekan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang memanjat
21.		Menendang	Representatif	Stilisasi gerak orang menendang
22.		<i>Prenjak tinaji</i>	Representatif	Stilisasi gerak kaki burung prenjak
23.		<i>Nginguk</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang melihat
24.		<i>Perangan 4</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berperang
25.		Mengejar	Representatif	Stilisasi gerak orang mengejar
26.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan mundur
27.		<i>Junjungan kiri</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang mengangkat kaki kiri
28.		Berguling ke depan	Representatif	Stilisasi gerak orang berguling ke arah depan
39.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat
30.		<i>Perangan 5</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berperang

Tabel 17. jenis-jenis gerak presentatif tokoh Cakil pada perang

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Perang</i>	Cakil		
1.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah

2.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
3.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
4.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
5.		<i>Capengan</i>	Presentatif	Gerak penghubung atau <i>sekaran</i> tari
6.		<i>Cekotan</i>	Presentatif	Kesan <i>ngglece</i>
7.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
8.		<i>Balangan</i>	Presentatif	Kesan siaga
9.		<i>Ngelit</i>	Presentatif	Kesan mengintai
10.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah
11.		<i>Glebakan</i>	Presentatif	Kesan waspada

Tabel 18. jenis-jenis gerak representatif tokoh Cakil pada perang

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Perang</i>	Cakil		
1.		<i>Eret-eretan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang saling mengejar
2.		Menyerang	Representatif	Stilisasi gerak orang menyerang
3.		<i>Gapruk</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang saling memukul
4.		<i>Mundur</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan mundur
5.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalikan badan
6.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan mundur
7.		<i>Ulap-ulap</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang melihat
8.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalikan badan
9.		<i>Perangan 1</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berperang
10.		<i>Ulap-ulap</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang melihat
11.		<i>Perangan 2</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berperang
12.		<i>Kesotan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang mengejar dengan teknik bersimpuh
13.		Berdiri	Representatif	Stilisasi gerak orang berdiri
14.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalikan badan
15.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalikan badan
16.		<i>Gapruk</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang saling memukul
17.		<i>Endo</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang menghindar
18.		<i>Ngglebak</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang membalikan badan
19.		<i>Ling-lingan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang melihat dengan jarak dekat
20.		<i>Perangan 3</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berperang

21.		<i>Penekan</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang memanjat
22.		Loncat	Representatif	Stilisasi gerak orang meloncat
23.		<i>Sempok</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang duduk simpuh

Tabel 19. jenis-jenis gerak presentatif tokoh Anoman pada *mundur beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Mundur beksan</i>	Anoman		
1.		<i>Tanjak</i>	Presentatif	Kesan gagah

Tabel 20. Jenis-jenis gerak representatif tokoh Anoman pada *mundur beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Mundur beksan</i>	Anoman		
1.		<i>Srimpet</i>	Representatif	Stilisasi gerak orang berpindah tempat
2.		<i>Lompat menjangkan</i>	Representatif	Stilisasi gerak rusa berlari

Tabel 21. jenis-jenis gerak representatif tokoh Cakil pada *mundur beksan*

Adegan		Nama tokoh	Jenis gerak	Keterangan
No.	<i>Mundur beksan</i>	Cakil		
1.		Mundur	Representatif	Stilisasi gerak orang berjalan mundur
2.		<i>Loncat menjangkan</i>	Representatif	Stilisasi gerak rusa berlari

Tabel 22. Rekapitulasi gerak presentatif Tari Anoman Cakil

No	Adegan	Nama tokoh	Jenis gerak	Jumlah vokabuler
1.	<i>Ada-ada</i>	Anoman	Presentatif	6
		Cakil	Presentatif	5
2.	<i>Maju beksan</i>	Anoman	Presentatif	10
		Cakil	Presentatif	10
3.	<i>Beksan</i>	Anoman	Presentatif	13
		Cakil	Presentatif	20
4.	<i>Perangan</i>	Anoman	Presentatif	4
		Cakil	Presentatif	11
5.	<i>Mundur beksan</i>	Anoman	Presentatif	1
		Cakil	Presentatif	0
Jumlah total				80

Tabel 23. Rekapitulasi gerak representatif

No	Adegan	Nama tokoh	Jenis gerak	Jumlah vokabuler
1.	<i>Ada-ada</i>	Anoman	Representatif	4
		Cakil	Representatif	10
2.	Maju beksan	Anoman	Representatif	8
		Cakil	Representatif	10
3.	Beksan	Anoman	Representatif	23
		Cakil	Representatif	24
4.	Perangan	Anoman	Representatif	30
		Cakil	Representatif	23
5.	Mundur beksan	Anoman	Representatif	2
		Cakil	Representatif	2
6.	Jumlah total			136

Tabel 24. Presentase gerak presentatif dan representatif

No	Adegan	Jenis gerak	Jumlah
1.	<i>Ada-ada, maju beksan, beksan, perang, mundur beksan</i>	Presentatif	80
2.	<i>Ada-ada, maju beksan, beksan, perang, mundur beksan</i>	Representatif	136
3.	Jumlah total gerak presentatif dan representatif = 34+58		216
4.	Jumlah presentase gerak presentatif $80:216 \times 100$		37,0 %
5.	Jumlah presentase gerak representatif $136:216 \times 100$		62,9 %

Gerak Tari Anoman Cakil lebih dominan pada jenis gerak representatif atau gerak penghadir. Jenis-jenis gerak representatif atau gerak penghadir merupakan jenis gerak yang secara visual tampak lebih wadak atau vulgar (Maryono, 2015:55). Tari yang didominasi gerak-gerak representatif atau gerak penghadir akan mudah dipahami maksudnya oleh penonton. Tari Anoman Cakil termasuk tari yang mudah ditangkap atau dipahami maksudnya oleh penonton, dimana tari tersebut menggambarkan peperangan yang terjadi antara Anoman dan Cakil. Selain gerak representatif, terdapat juga gerak presentatif atau gerak murni yang semata-mata untuk kebutuhan ekspresi (Maryono, 2015:55). Tari Anoman Cakil tidak semata-mata hanya menggunakan gerak representatif, melainkan menggunakan gerak presentatif untuk menambah keindahan dalam sebuah pertunjukan seni tari.

3. Ekspresi wajah/*polatan*

Ekspresi wajah/*polatan* merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran psikologi seseorang (Maryono, 2010: 56).

Wahyu Santoso Prabowo mengatakan bahwa *polatan* dibagi menjadi dua yaitu ekspresi wajah secara keseluruhan dan arah pandangan mata. Secara garis besar, *polatan wanara* atau kera yaitu Anoman dan *buto* atau raksasa yaitu Cakil tidak begitu memainkan pola ekspresi muka. Hal ini dikarenakan pada rias karakter sudah sangat ekspresif dengan didukung oleh garis-garis wajah yang bertujuan untuk mempertegas karakter tersebut. Titik berat *polatan* dari tokoh Anoman dan cakil berada di arah pandangan mata. Selain itu didukung juga dengan model *cangkeman* yang bisa digerak-gerakan (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 12 November 2019).

Maryono berpendapat bahwa secara karakter, rias pada kedua tokoh tidak dapat berubah. Tetapi mimik pada wajah dapat berubah yang didukung dengan gerak atau ekspresi tubuh, tubuh yang dimaksud yaitu tubuh secara menyeluruh yang meliputi kepala, kaki, tangan dan sebagainya (Maryono, wawancara 25 Januari 2020).

Ekspresi dalam seni pertunjukan sangat berperan penting guna membangun suasana adegan yang berkaitan dengan unsur lainnya. Ekspresi tokoh pada Tari Anoman Cakil mengungkapkan sebuah gambaran keadaan yang didukung dengan gerak tubuh sehingga ungkapan tersebut tersampaikan kepada penonton.

Anoman merupakan sosok kesatria sehingga memiliki ekspresi dan pembawaan yang tenang berwibawa atau *anteb*, tegang, licah dan terdapat unsur *ngglece*. Sedangkan Cakil memiliki ekspresi dan pembawaan yang congkak atau *kemaki* dan terkesan *ngglece*.

Ekspresi tenang Anoman terlihat pada perpindahan gerak yang terkesan pelan sehingga terlihat tenang dan *anteb*. Penggunaan variasi gerak yang tidak

banyak dan menggunakan volume gerak yang cenderung lebih besar. Terlihat pada gerak *tanjak* kemudian *ulap-ulap* dan tidak banyak memainkan gerak kepala. Sedangkan ekspresi Cakil yaitu: *congkak/kemaki* terlihat pada gerak *tanjak glebakan* dan gerak *kelitan*, perpindahan gerak yang terkesan cepat mengungkapkan kelincihan dari Cakil dan gerak *kelitan* mengungkapkan sebuah sikap Cakil yang memandang remeh lawan. Ekspresi Anoman terkejut terlihat ketika sosok Cakil keluar yang ditandai dengan gerak *mere*. Ekspresi *congkak* Cakil terlihat pada adegan mengganggu Anoman, seakan Cakil adalah sosok yang tak terkalahkan terlihat pada gerak *kelitan* atau *untiran*.

Ekspresi tegang dan sombong kedua tokoh hadir pada *beksan*, dimana terlihat pada bagian *beksan* perang dengan keadaan kedua tokoh saling respon serangan, ketika Cakil menyerang dengan sigap Anoman menghindar atau *endo*. Begitu juga sebaliknya, ketika Anoman melakukan penyerangan, Cakil juga melakukan hal yang sama yaitu menghindar, dari situ terlihat respon gerak antar kedua tokoh. Kesombongan masih terlihat pada ekspresi kedua tokoh dengan menghadirkan rasa tak mau kalah dan unjuk kemampuan.

Pada perang dan mundur *beksan* hadir rasa tegang dan amarah pada ekspresi kedua tokoh, terlihat pada adegan perang tangan dan perang *gaman*, kedua tokoh sangat berambisi untuk memenangkan pertarungan.

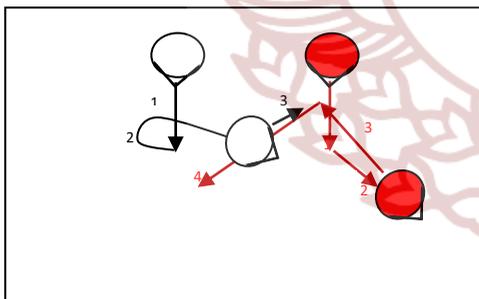
4. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa. Pola lantai terdiri dari dua bentuk yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki kesan kuat dan sederhana, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lembut (Maryono, 2010: 57-59).

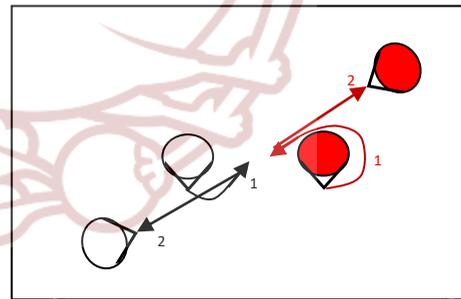
Bentuk pola lantai Tari Anoman Cakil secara garis besar menggunakan garis-garis lurus. Menurut sifatnya, garis lurus memiliki kesan kuat dan tegas.

Hal ini sangat tepat, karena pada dasarnya Tari Anoman Cakil merupakan penggambaran anoman yang sedang berperang melawan raksasa yaitu Cakil, dimana garis-garis lurus ini lebih tepat karena lebih memperlihatkan suasana kekokohan dan kebijakan.

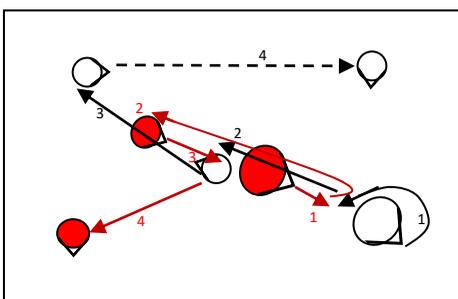
Keterangan:



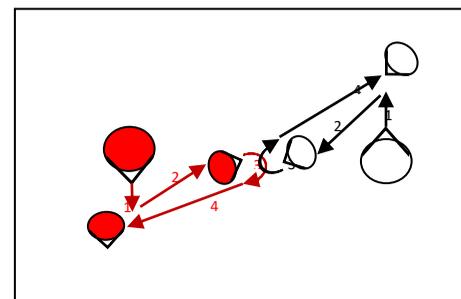
Gambar 1. Pola lantai *maju beksan* sekaran 1 dan 2



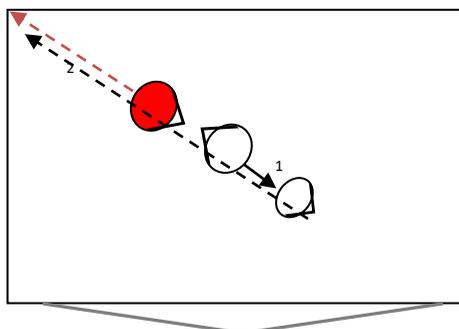
Gambar 2. Pola lantai *beksan* sekaran 1 dan 2



Gambar 3. Pola lantai *perang tangkapan* sekaran 1



Gambar 4. Pola lantai *perang gaman* sekaran 1



Gambar 5. Pola lantai mundur beksan

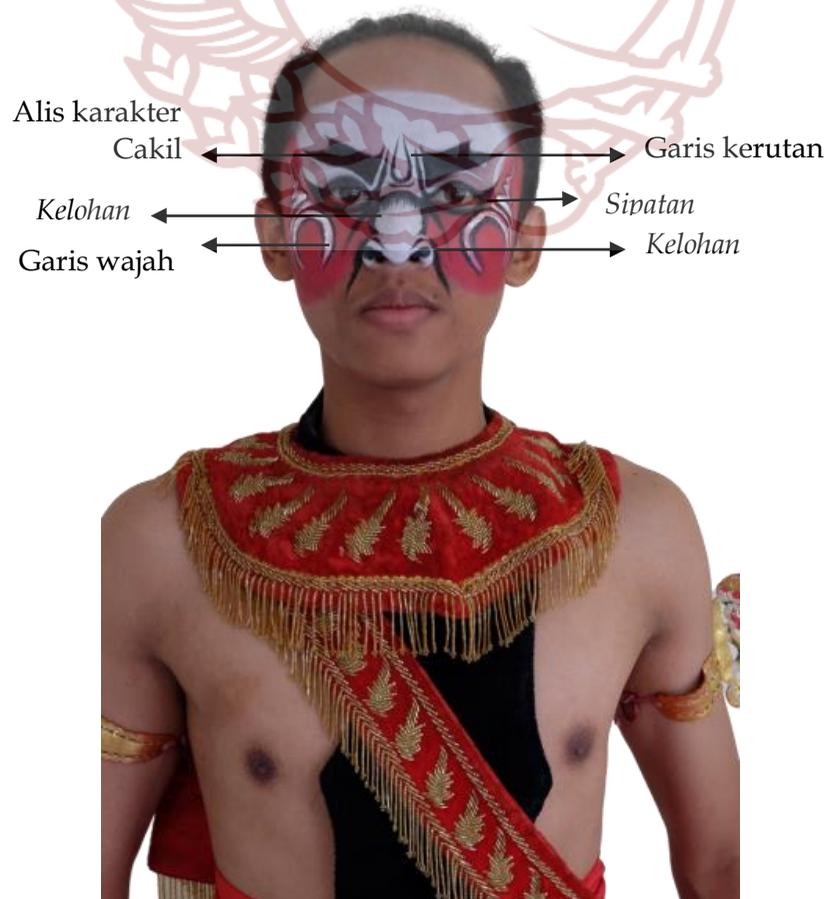
5. Rias

Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki (Maryono, 2015: 61). Maryono berpendapat yaitu Rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, dan (3) rias peran. Rias formal merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Bentuk rias formal banyak digunakan untuk acara-acara resepsi, perkantoran, dan rapat-rapat dinas maupun non dinas. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Jenis-jenis rias informal secara visual tampak lebih sederhana dan tidak mencolok. Penggunaan rias informal banyak dijumpai dan digunakan ibu-ibu di rumah. Sedangkan rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntunan ekspresi peran (Maryono, 2015:61).

Rias Tari Anoman Cakil yaitu menggunakan rias peran dengan rias karakter khusus. Rias Anoman menggunakan rias karakter kera dan rias Cakil menggunakan rias karakter *prengesan* khusus Cakil. Rias yang digunakan oleh kedua tokoh berbahan dasar *singuid* dengan warna dasar yaitu putih, hitam dan merah. Anoman yang dominan menggunakan warna putih dan Cakil menggunakan warna merah, warna hitam dijadikan sebagai garis tegas pada wajah.



(Gambar 6 rias karakter Anoman, foto: Denny Rostyana)



(Gambar 7. rias karakter Cakil, foto: Denny Rostyana)



(Gambar 8. Rias Anoman tampak depan dan samping setelah menggunakan *irah-irahan* dan *cangkeman*, foto: Denny Rostyana)



(Gambar 9. Rias Cakil tampak depan dan samping setelah menggunakan *irah-irahan* dan *cangkeman* foto: Denny Rostyana)

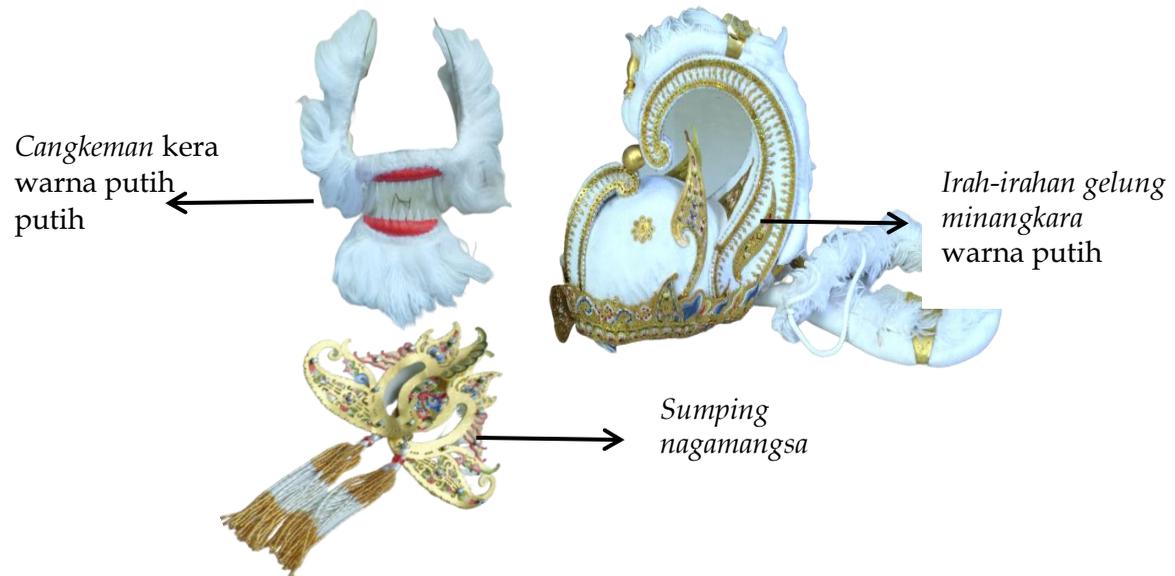
6. Busana

Bentuk kesenian yang berakar dari cerita Mahabarata maupun Ramayana yang merupakan personifikasi dari wayang kulit yang terdekat adalah bentuk wayang orang. Dalam hal ini karya Tari Anoman Cakil susunan Didik Bambang Wahyudi lebih ditekankan pada personifikasi wayang orang.

Bentuk busana dalam sebuah pertunjukan tari dapat menghantarkan penonton pada sebuah peran suatu tokoh. Selain bentuk busana, warna juga berperan penting dalam penggambaran tokoh, seperti tokoh Anoman yang berbusana layaknya kera putih, tokoh Anoman dalam Tari Anoman Cakil menggunakan busana berbulu putih dan merias wajahnya seraya kera, warna putih sendiri menyimbolkan sebuah kesucian. Cakil menggunakan busana berwarna merah, dimana warna merah sering digunakan untuk menggambarkan kemarahan, berani dan agresif.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Anoman adalah rias karakter kera, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *Irah-irahan gelung minangkara* warna putih, *sumping nagamangsa*, dan *Cangkeman* kera warna putih. Bagian badan: *Simbar dodo bulu putih*, *kalung kace mote hitam*, *klat bahu nagamangsa*, *gelang poles*, *sabuk*, *epek timang*, *sampurgendhologiri* warna putih, *uncal*, *bara samir*, dan tubuh dilabur *singuid* warna putih. Bagian bawah: *jarik poleng* bentuk *supit urang*, celana bludru warna hitam, dan *binggel*.

Cakil menggunakan rias karakter jenis *prengesan* khusus Cakil. Busana yang digunakan bagian kepala yaitu *irah-irahan keling walik*, *udhal-udhalan*, *cangkeman*, dan *sumping nagamangsa*. Bagian badan yaitu *kalung kace*, *srempang*, *kelat bahu nagamangsa*, *sabuk*, *poles*, *epek timang*, *boro samir*, *uncal*, dan *sampur*. Bagian bawah menggunakan *jarik supit urang*, *binggel*, *lancingan*, dan Keris sebagai properti.



(Gambar 10. busana Anoman bagian kepala, foto: Denny Rostyana)

Keterangan:

1. *Irah-irahan*, dalam karakter Anoman menggunakan *irah-irahan* khusus yaitu *irah-irahan gelung minangkara* warna putih. *Gelung minangkara cinanderenggo* yaitu *cendhek ngarep duwur mburi pupuk emas jarot ing asem* yang berarti penutup kepala bagian belakang berbentuk udang pada bagian depan rendah dan bagian belakang lebih tinggi.
2. *Sumping*, *sumping* merupakan rangkaian atau perlengkapan dari *irah-irahan* dan sebagai hiasan pada telinga. Anoman menggunakan *sumping nagamangsa*, dimana koreografer lebih mengacu pada wayang orang.
3. *Cangkeman*, *cangkeman* yang dipakai oleh Anoman yaitu *cangkeman kera putih*.



(Gambar 11. busana Anoman bagian badan, foto: Denny Rostyana)

Keterangan:

1. *Simbar dhadha* adalah perlengkapan busana tari yang berbentuk bulu-bulu dan merupakan tiruan dari bentuk jambang.
2. *Kalung kace* adalah perlengkapan busana tari yang terbuat dari bahan beludru dengan bordir *mote* ditambah dengan hiasan rumbai-rumbai dari *mote* dibagian pinggirnya. Dipakai dibagian leher secara melingkar.
3. *Gelang poles* adalah hiasan yang melingkar pada tangan kanan dan kiri. *Gelang poles* dalam karya ini, menggunakan bulu yang terbuat dari benang wol berwarna putih sebagai tambahan agar terkesan seperti tangan kera.
4. *Sabuk* adalah perlengkapan busana untuk tari putra yang berbentuk *stagen* sepanjang kurang lebih 4 meter dengan lebar kira-kira 20 cm, ada yang bermotif *cinde* atau bisa juga dengan warna polos. *Sabuk* yang digunakan dalam karya ini yaitu menggunakan *sabuk* polos berwarna hitam.
5. *Klat bahu* adalah hiasan yang digunakan pada lengan. Penggunaan *klat bahu* pada karya ini yaitu menggunakan *klat bahu nagamangsa*.

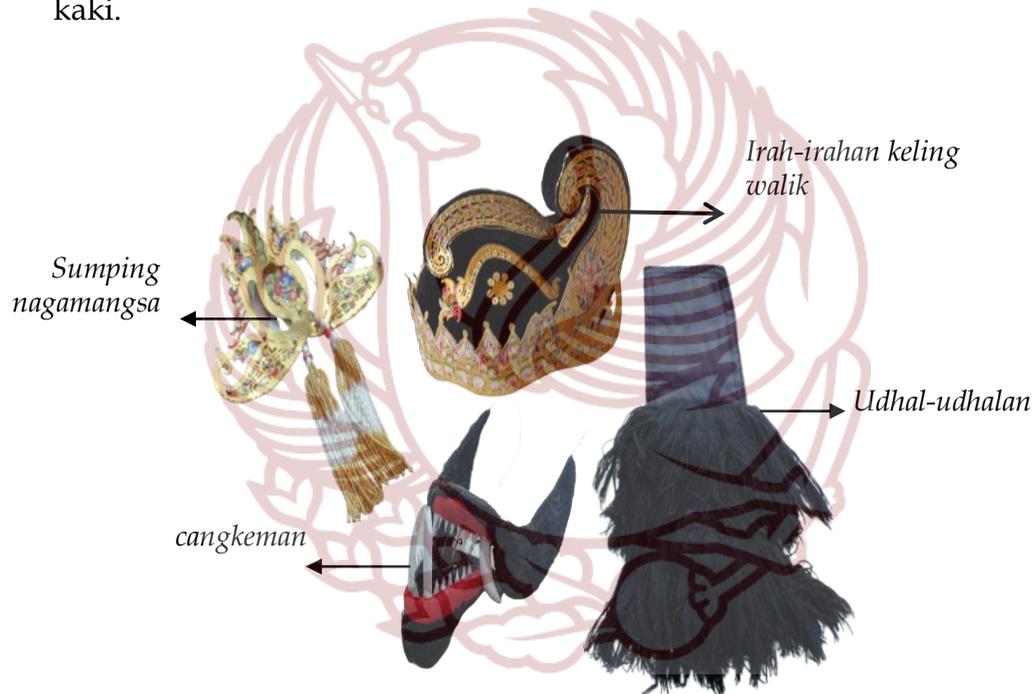


(Gambar 12. busana Anoman bagian bawah, foto: Denny Rostyana)

Keterangan kostum:

1. *Jarit* adalah perlengkapan busana tari yang berbentuk kain dan berfungsi sebagai penutup bagian bawah. Motif yang digunakan yaitu *poleng* karena disesuaikan dengan peran dan karakter yang dibawakan. Cara berkain untuk Anoman yaitu dengan model *sapit urang*. *Jarit* dalam karya ini menggunakan *jarit poleng* berwarna hitam dan putih yang berarti penggambaran dari dua sifat manusia yaitu putih adalah sebuah kebaikan dan hitam merupakan simbol keburukan (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 11 November 2019).
2. Celana bludru warna hitam berbahan dasar bludru yang diberi motif *lunglungan* yaitu daun-daun atau sulur menggunakan *mote* berwarna kuning keemasan.
3. *Badhog* berfungsi sebagai pelindung alat kelamin dan sekaligus sebagai hiasan.
4. *Uncal* adalah tali yang digunakan sebagai pengikat *badhog* pada kedua ujungnya.
5. *Epek timang* berfungsi sebagai ikat pinggang, *epek* yaitu ikat pinggang, dan *timang* sebagai pengikatnya, dimana terdapat *lerep* yang berfungsi sebagai penyangga sisa *epek* bagian ujung agar tidak menjuntai ke bawah. *Epek* terbuat dari kain bludru dengan hiasan bordir *mote*, *timang* terbuat dari kuningan dan *lerep* terbuat dari kuningan.
6. *Boro Samir* yaitu perlengkapan busana untuk tari putera terbuat dari bahan beludru dengan bordir *mote* dan dihiasi dengan rumbai-rumbai *mote* dibagian ujungnya dengan bentuk seperti ujung pensil. *Boro Samir* terbagi menjadi dua bagian yaitu *boro* bentuknya lebih besar dan pemakaiannya diselipkan dibawah sabuk pada sisi perut bagian kanan, sedangkan *Samir* bentuknya seperti *boro* namun terbelah menjadi dua dan pemakaiannya diselipkan dibagian bawah sabuk pada sisi perut sebelah kiri.

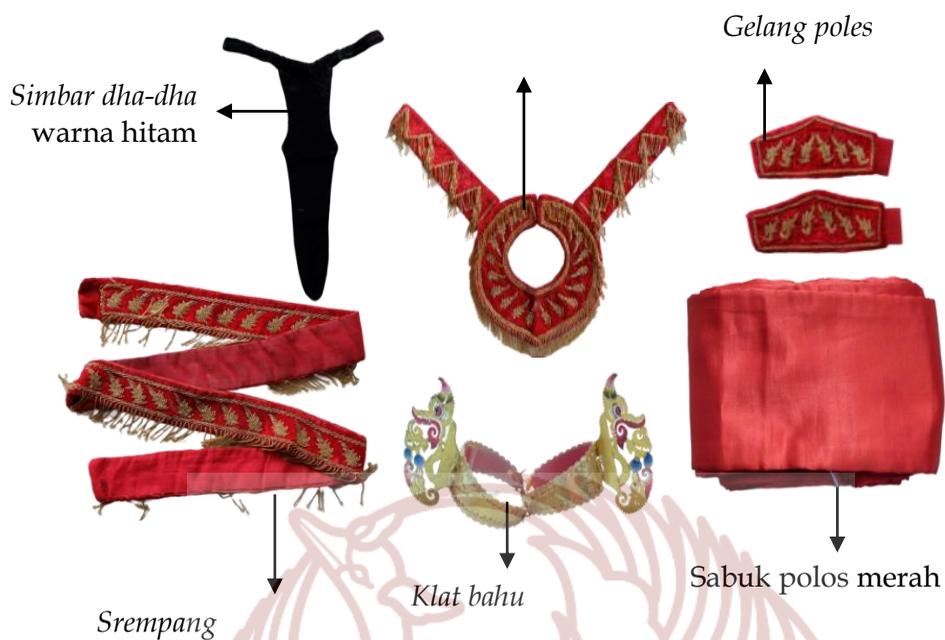
7. *Sampur* adalah kain panjang atau selendang bermotif *gendhalagiri*. *Sampur* yang digunakan oleh Anoman yaitu *sampur gendhologiri* berwarna putih. Cara pemakaian *sampur* yaitu pada bagian kanan dan kiri berbentuk segi tiga dan tidak terlalu panjang.
8. *Binggel* yaitu bagian hiasan kaki yang digunakan di pergelangan kaki. *Binggel* dalam karya ini, menggunakan bulu yang terbuat dari benang wol berwarna putih sebagai tambahan agar terkesan seperti kera pada bagian kaki.



(Gambar 13. busana Cakil bagian atas, foto: Denny Rostyana)

Keterangan:

1. *Irah-irahan* yang digunakan cakil yaitu *irah-irahan keling walik*
2. *Sumping*, *sumping* merupakan rangkaian atau perlengkapan dari *irah-irahan* dan sebagai hiasan pada telinga. *sumping* yang dipakai oleh Anoman yaitu *sumping nagamangsa*.
3. *Cangkeman*, *cangkeman* yang dipakai oleh Cakil yaitu *cangkeman* khusus Cakil dengan ciri rahang bawah lebih menjorok dibanding rahang atas.
4. *Udhal-udhalan* yaitu terbuat dari benang wol (warna hitam) yang merupakan tiruan rambut *Kalung kace mote merah* (dimasukan pada *irah-irahan*) sehingga menjuntai pada tengkuk seperti rambut.

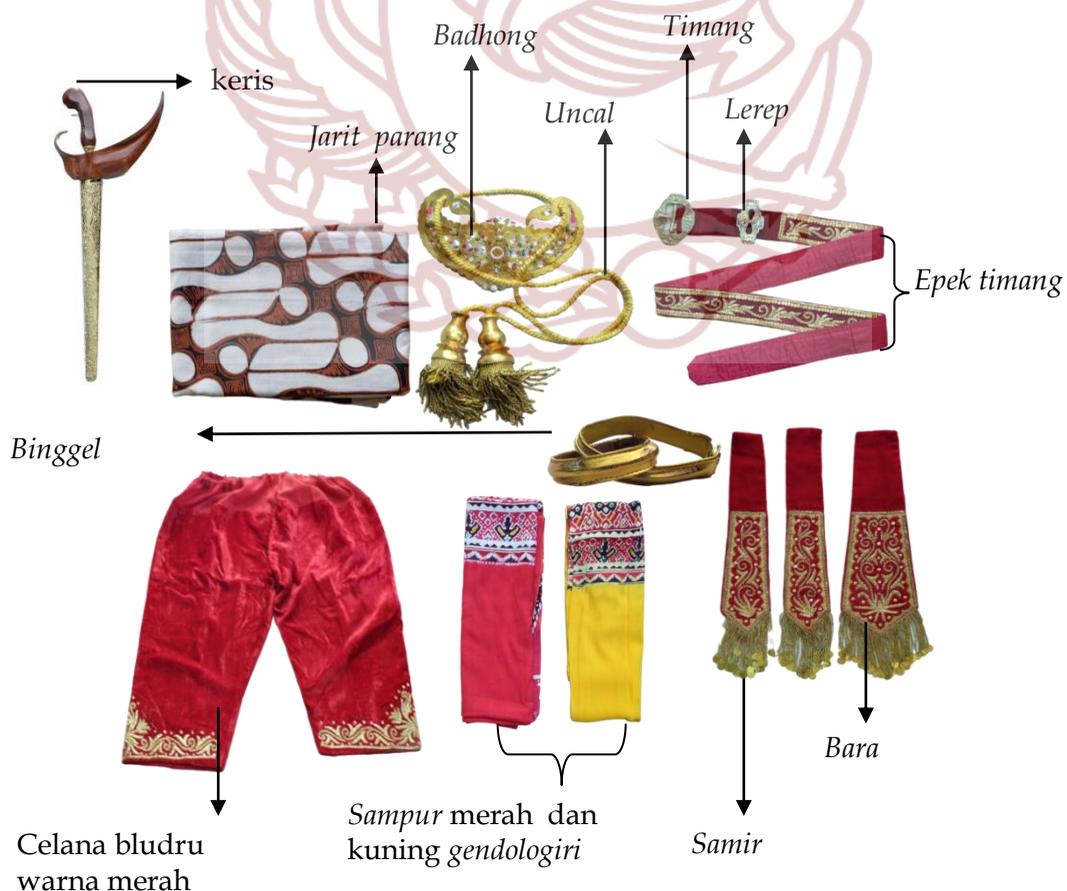


(Gambar 14. Busana Cakil bagian badan, foto: Denny Rostyana)

Keterangan:

1. *Kalung kace* adalah perlengkapan busana tari yang terbuat dari bahan beludru dengan bordir *mote* ditambah dengan hiasan rumbai-rumbai dari *mote* dibagian pinggirnya (melingkar). Dipakai dibagian leher secara melingkar.
2. *Gelang poles* adalah hiasan yang melingkar pada tangan kanan dan kiri.
3. *Sabuk* adalah perlengkapan busana untuk tari putra yang berbentuk *stagen* sepanjang kurang lebih 4 meter dengan lebar kira-kira 20 cm, ada yang bermotif *cinde* atau bisa juga dengan warna polos. Dipakai setelah memakai *stagen* dalam, yang berfungsi untuk mengencangkan. Cara pemakaian sabuk ini seperti cara memakai *stagen* dalam yaitu dililitkan dibagian perut, namun mulai dari atas (perut bagian atas) ke bawah sampai pinggul dari arah kanan ke kiri lewat bagian depan, dan membentuk bersap-sap, kira kira 5-6 sap.
4. *Klat bahu* adalah hiasan yang digunakan pada lengan. Bentuk *klat bahu* yang digunakan oleh tokoh Cakil adalah bentuk *klat bahu nagamamongsa*.

5. *Srempang* merupakan perlengkapan busana tari yang terbuat dari bahan dasar kain bludru berwarna merah dengan hiasan bordir *mote* berwarna kuning keemasan dan di pinggirnya dihiasi pula dengan rumbai-rumbai dari *mote*. *Srempang* berbentuk memanjang kurang lebih berukuran 2 m dan memiliki lebar 7,5 cm. Penggunaan *srempang* yaitu dengan cara dislempangkan pada bagian badan, satu sisi berada di bahu bagian kanan dan satu sisi lainnya berada di pinggang bagian kiri sehingga membentuk garis diagonal pada badan.
6. *Simbar dhadha* merupakan perlengkapan busana tari yang terbuat dari kain beludru yang merupakan tiruan dari bentuk jambang, adapun yang memakai *simbar dhadha* ini adalah khusus peran putera gagah. *simbar dhadha* yang digunakan berwarna hitam.



(Gambar 15. Busana Cakil bagian bawah, foto Denny Rostyana)

Keterangan:

1. *Jarit* adalah perlengkapan busana tari yang berbentuk kain dan berfungsi sebagai penutup bagian bawah. Motif yang digunakan yaitu *parang* karena disesuaikan dengan peran dan karakter yang dibawakan.
2. Celana bludruwara merah berbahan dasar bludru diberi motif menggunakan *mote* berwarna kuning keemasan.
3. *Uncal* adalah tali yang digunakan sebagai pengikat *badhog* pada kedua ujungnya.
4. *Badhog* berfungsi sebagai pelindung alat kelamin dan sekaligus sebagai hiasan.
7. *Epek timang* berfungsi sebagai ikat pinggang, *epek* yaitu ikat pinggang, dan *timang* sebagai pengikatnya. *lerep* yang berfungsi sebagai penyangga sisa *epek* bagian ujung agar tidak menjuntai ke bawah. *Epek* terbuat dari kain bludru dengan hiasan bordir *mote*, *timang* dan *lerep* terbuat dari kuningan.
8. *Boro Samir* yaitu perlengkapan busana untuk tari putra terbuat dari bahan beludru dengan bordir *mote* dan dihiasi dengan rumbai-rumbai *mote* dibagian ujungnya dengan bentuk seperti ujung pensil. *Boro Samir* terbagi menjadi dua bagian yaitu *boro* bentuknya lebih besar dan pemakaiannya diselipkan dibawah sabuk pada sisi perut bagian kanan, sedangkan *Samir* bentuknya seperti *boro* namun terbelah menjadi dua dan pemakaiannya diselipkan dibagian bawah sabuk pada sisi perut sebelah kiri.
9. *Sampur* adalah kain panjang atau selendang bermotif *gendhalagiri*
10. *Binggel* yaitu bagian hiasan kaki yang digunakan di pergelangan kaki.
11. Keris sebagai senjata untuk peran putera halus dan gagah. keris diselipkan pada sabuk belakang pada sab ke dua dari bawah.



(Gambar 16. Kostum Anoman tampak depan, samping dan belakang, foto: Denny Rostyana)



(Gambar 17. Kostum Cakil tampak depan, samping dan belakang, Foto: Denny Rostyana)

7. Musik

Pada pertunjukan tari-tarian tradisional musik memegang peranan sangat penting yakni sebagai: a) penunjuk isi, b) ilustrasi/*nglambari*, c) membungkus/*mungkus*, d) menyatu/*nyawiji* (Maryono, 2010). Musik tari pada tari Anoman Cakil yaitu: *maju beksan* diawali dengan *Ada-ada laras slendro manyuro* lalu dilanjutkan *Lancaran Wrahatbala slendro manyuro*, beksan *Ladrang Agun-agun laras slendro manyuro* dan diakhiri dengan *Lancaran Anakil laras slendro Manyuro* kemudian *Lancaran Anakil laras slendro manyuro teknik balungan mlaku*. Perangan dengan garap gendhing *Lancaran Anakil laras slendro manyuro teknik balungan mlaku* Selanjutnya garap gendhing *Sampak laras slendro pathet manyuro*. *mundur beksan garap gendhing Sampak laras slendro pathet manyuro*.

Ada-ada laras slendro pathet manyuro merupakan sastra tembang yang digunakan untuk mengawali tari dan membangun suasana *sereng*. *Lancaran wrahatbala slendro manyuro* menggambarkan suasana gagah dan *sereng*, digunakan untuk mendukung adegan Anoman Cakil yang akan melakukan perang. Kemudian masuk irama *sesek* atau irama yang cepat untuk mengawali beksan. *Ladrang agun-agun laras slendro manyuro* digunakan untuk menggambarkan suasana tegang. Masing-masing tokoh saling unjuk kemampuan dan saling menantang. Terdapat suasana *sigrak*, gerak setiap tokoh berbeda, tetapi memiliki kelincahan masing-masing di sela-sela beksan. ketika kedua tokoh saling memamerkan kekuatan, terdapat pola-pola serangan. *lancaran anakil laras slendro manyuro* pada pada perang tangkepan digunakan untuk menggambarkan suasana tegang, sampai akhirnya Cakil terdesak kemudian *sirep* dilanjutkan dengan *sampak* dilanjutkan dengan adegan perang gaman kemudian masuk irama *sesek* yang ditandai dengan masuknya Anoman (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 26 November 2019).

8. Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian (Maryono, 2015: 66). Panggung terdiri dari dua jenis yaitu panggung tertutup dan panggung terbuka. Panggung tertutup meliputi *proscenium* dan *tobong*. Sedangkan panggung terbuka yaitu seperti *pendhopo*, halaman, lapangan dan jalan. Pertunjukan Tari Anoman Cakil pada awalnya dipentaskan di *pendhopo*, seiring dengan perkembangan, Tari Anoman Cakil pada dasarnya sifatnya dapat dipentaskan di panggung manapun, tergantung dari *eventitu* sendiri menghendaki untuk melakukan pertunjukan di panggung yang dikehendaki.

9. Properti

Properti tari adalah sebuah alat yang digunakan sebagai pendukung dan perlengkapan sebuah pertunjukan tari. Penggunaan properti dalam tari bertujuan untuk menambah nilai estetika tarian yang ditampilkan. Properti juga difungsikan sebagai senjata dan media ekspresi dalam sebuah tarian. Maryono berpendapat bahwa:

Kehadiran keris dalam seni pertunjukan memiliki fungsi yang erat hubungannya dengan sistem penokohan dalam rangka memperkuat, mencirikan dan mempresentasikan karakteristik figur sebagai tokoh. Kedudukan keris dalam seni pertunjukan tradisi kita dapat difungsikan: 1) sebagai alat atau properti, 2) sebagai identitas tokoh, 3) sebagai kelengkapan busana, dan 4) sebagai simbol kekuasaan dan sumber kekuatan" (Maryono, 2012:130).

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Tari Anoman Cakil menggunakan keris sebagai alat atau properti yang dibawa oleh Cakil untuk memerangi Anoman, tetapi ternyata Cakil mati dengan Kerisnya sendiri dan peperangan dimenangkan oleh Anoman. keris juga digunakan sebagai identitas tokoh, penggunaan keris pada tokoh Cakil yaitu dipasang secara terbalik, penggunaan keris secara terbalik itulah yang mencirikan bahwa tokoh tersebut ialah Cakil.

Properti hanya digunakan pada adegan ketiga yaitu perang gaman, yang digunakan oleh tokoh Cakil saat sedang melawan Anoman. Dalam adegan perang gaman tidak hanya Cakil saja yang dapat memainkan properti saat berperang, namun tetap terjadi beberapa perpindahan properti ke tangan Anoman. Dalam pertunjukan ini properti digunakan pertama kali oleh tokoh Cakil saat melawan Anoman, karena Cakil merasa kekuatannya tidak sebanding dengan Anoman, maka dari itu kehadiran properti ini dimaksudkan agar bisa menyetarakan kesaktian diantara Cakil dan Anoman.



(Gambar 18. properti Cakil yaitu keris, foto: Denny Rostyana)

BAB III

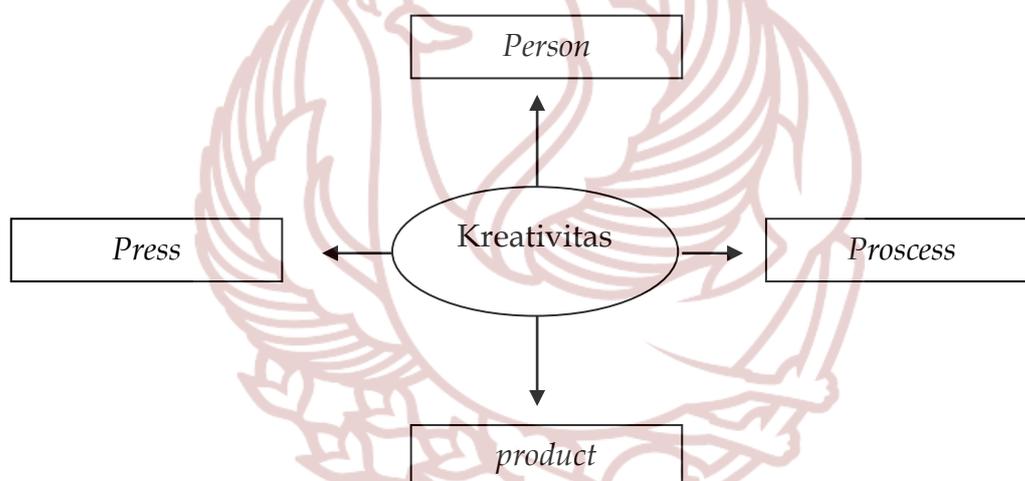
KREATIVITAS DIDIK BAMBANG WAHUDI DALAM KARYA TARI ANOMAN CAKIL

Kreativitas merupakan usaha seseorang mencipta atau daya cipta. Utami Munandar menyatakan kreativitas adalah umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, juga sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut berarti sebuah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada (1999: 28-33).

Mendeskripsikan mengenai kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil, Utami Munandar mengutip pendapat Rhodes dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan* yang menyatakan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah *person, press, proscess, dan product*. *Person* atau pribadi adalah upaya mendeskripsikan individu sehingga dapat disebut kreatif. Definisi *press* lebih menekankan pada faktor pendorong dari dalam atau internal yang berupa hasrat untuk mencipta dan faktor pendorong dari luar atau eksternal yaitu dari lingkungan sosial dan sebagainya. *Proscess* merupakan upaya individu berfokus pada proses berfikir sehingga menghasilkan suatu ide baru. *Product* kreatifitas lebih terfokus pada hasil baik sesuatu yang baru maupun sebuah penggabungan yang inovatif (Munandar, 1999: 26-29).

Rhodes menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai *Four P's of Creatifity: person, proscess, press, product*. Sebagian besar devinisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat p ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif (Munandar, 1999:26).

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, Didik Bambang Wahyudi sebagai seorang koreografer telah mewujudkan kemampuannya dan kreativitasnya dalam karya-karya tari yang telah dihasilkan. Kemampuan yang terdapat dalam dirinya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Berawal dari pengalamannya sebagai seorang penari hingga sebagai seorang koreografer, dalam karya-karyanya terlihat ciri khas Tari Tradisi Gaya Surakarta khususnya pada karakter khusus seperti Cakilan dan *Kethekan*. karya-karyanya sangat dikenal dengan masyarakat dan kalangan seni.



Bagan 2. Bagan Analisis Kreativitas

Berdasarkan penjelasan tersebut, Kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil menggunakan konsep 4P. Dengan menggunakan konsep 4P akan menjelaskan adanya hubungan antara empat hal tersebut yaitu *person* atau pribadi, *press* atau pendorong, *proscess* atau proses dan *product* atau produk. Seperti yang diungkapkan oleh Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar bahwa apabila memfokuskan pada analisis kreatif maka dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil dalam proses kreatif tersebut, pendorong yang mempermudah pada proses

kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan pada proses kreatif tersebut (Munandar 2002:28).

A. *Person*

Person atau pribadi merupakan peran penting yang mampu menumbuhkan ide kreativitas dalam diri sendiri atau perseorangan karena melalui pribadi mampu menumbuhkan ide kreatif yang baru dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Pernyataan ini diperkuat melalui pernyataan Hulbeck yang dikutip oleh Utami Munandar mengatakan bahwa Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, seperti yang diungkap Sternberg dalam *three facet model activity* yang dikutip oleh Utami Munandar yaitu kreativitas merupakan titik temu yang pas antara tiga atribut psikologi yang meliputi intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Secara bersamaan ketiga segi dalam alam pikiran ini mampu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif (Munandar, 1999: 26).

Didik Bambang Wahyudi adalah Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta yang lahir pada 05 Juni 1960. Pada awalnya Didik Bambang Wahyudi tidak tertarik dengan dunia seni, dikarenakan ayahnya yang bernama Wignoyo merupakan lulusan dari Pembelajaran Dalang Mangkunegaran, namun tidak melanjutkan perjalanannya dalam dunia seni, hal tersebut menjadi alasan Didik Bambang Wahyudi diharuskan oleh ayahnya masuk ke dalam dunia seni. Didik Bambang Wahyudi mulai mengenal tari dari umur 15 tahun dan saat itu tergabung dalam Saggar Tari YKI (Yayasan Kesenian Indonesia). Tahun 1977 memulai sekolah kesenian di Konservatori Indonesia yang sekarang ini lebih dikenal dengan nama SMKI atau SMKN 8, kemudian pada tahun 1981-1985

melanjutkan pendidikan kesenian di ASKI atau saat ini lebih dikenal dengan ISI Surakarta. Tahun 2002 melanjutkan S2 di Pasca Sarjana ISI Surakarta dan lulus pada tahun 2011 (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Didik Bambang Wahyudi mulai berkarya saat mengemban pendidikan formal di ASKI, saat itu ia juga aktif membantu tugas akhir minat kepenarian seniornya. Dari situ mulai terbiasa terhadap proses ketubuhan dan mampu merespon teknik-teknik koreografi. Hal tersebut yang membuatnya memilih jalur komposisi untuk tugas akhir, dan karya tari pertamanya yaitu berjudul *Kidung* (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Didik Bambang Wahyudi sebagai pribadi, dalam hal ini koreografer sangat dipengaruhi oleh bakat, pengalaman, dan lingkungan budayanya. Pribadi Didik Bambang Wahyudi memiliki kemampuan dalam mencipta dan menyusun karya tari. Pengembangan pribadi Didik Bambang Wahyudi sebagai koreografer dapat dilihat dari karya-karya tarinya. Hal ini sangat erat kaitanya dengan pengalaman sebagai penari.

Kreativitas Didik Bambang Wahyudi terbukti dengan beberapa karya yang telah diciptakan dan pengalaman kepenarian antara lain komposisi "kidung" karya Tugas Akhir(1986), fragmen Tari Sugriwa Subali (1987), Fragmen Tari Anoman Rahwana (1987), karya Gubahan "Tari Perang Kembang" (1993), Tari Wanara Yaksa (1995), Tari Penangsang Satawijaya (2002), Karya Gubahan "Srikandi Burisrawa" (2007), Derap Jati Diri Hambangan (2008), Garuda Nusantara (2013), Sekar Manggala (2015), Bedhaya Suhingrat (2016), Tresna Sunatriya (2016), Misi Kesenian Bersama ASKI/PKJT ke Prancis dan Belgia (1982), Misi Kesenian bersama ASKI/PKJT ke Inggris dan Spanyol (1984), Misi kesenian bersama ASKI/PKJT ke Inggris "island to Island" (1990) termasuk Tari Anoman Cakil (1987).

Pengembangan pribadi Didik Bambang Wahyudi sebagai koreografer dapat dilihat dari karya-karya tersebut. Hampir semua karya tari bernuansa tradisional dengan karakter koreografi yang bertemakan perangan. Tidak hanya itu, Didik Bambang Wahyudi adalah seorang koreografer yang cukup terkenal dengan ide kreatifnya. Menurut Daryono, sebagai rekan dosen dan rekan seniman paham mengenai karakter gerakannya, memang ia spesial pada gerak-gerak dan karakter Cakil, kemudian tidak menutup kemungkinan karna tebalnya karakter tersebut juga didalamnya terdapat keterampilan yang semacamnya yaitu kera dan itu menjadi kekuatan utama sebagai seorang koreografer dalam menyusun sebuah karya tari terutama untuk *gagahan*(Daryono, wawancara 11 Desember 2019).

Daryono mengatakan bahwa Didik Bambang Wahyudi sebagai seorang koreografer sangatlah sensitif terhadap gagasan suatu karya, alur pikiran dan sebagainya, yang pada akhirnya mengrucut pada visualisasi bentuk garap. Koreografer sangat menjaga hal tersebut, kesadaran akan sebuah maksud, rasa, isi, ungkapan yang tertuang di dalam bentuk garap sangat disiplin, tidak ada yang terkesan asal-asalan. Hal-hal itu ia sangat disiplin dan sangat kuat. Didik Bambang Wahyudi juga selalu mencoba untuk tidak selalu nyaman di dalam kebiasaan seperti Cakil yang sudah ada, melainkan terdapat inovasi-inovasi yang selalu dikembangkan (Daryono, wawancara 11 Desember 2019).

Pengalaman Didik Bambang Wahyudi terhadap kreativitas penciptaan Tari Anoman Cakil tidak terlepas pada kemampuannya terhadap karakter-karakter khusus. Ketertarikannya pada karakter khusus karena adanya kesadaran diri mengenai karakter atau kualitas ketubuhan yang dimiliki yaitu dengan postur tubuh yang kecil dan ramping dirasa cocok pada karakter seperti Cakil dan kera. Karakter tersebut membutuhkan gerak yang lincah. Didik Bambang wahyudi merasa mampu dan mulai menekuninya. Selain itu

terdapat tantangan-tantangan pada karakter tersebut berupa keterampilan yang lebih. Tidak sekedar terampil, melainkan juga bagaimana mendalami ekspresi pada karakter tersebut. teknik gerak dan karakter khusus dari sisi tuntutan kualitas ketubuhannya memang membutuhkan keahlian khusus untuk memerankan tokoh seperti Cakil dan Kera. Hal tersebut yang membuat Didik Bambang Wahyudi mulai mendalami karakter khusus yang sesuai.

Terlihat juga pada saat itu Sunarso Purwalelana menugaskan Didik Bambang Wahyudi untuk menyusun Tari Anoman Cakil yang memiliki karakter khusus, Sunarno Purwalelana melihat Didik Bambang Wahyudi mumpuni pada bidang tersebut.

Pengalaman-pengalaman tersebut yang membuat Didik Bambang Wahyudi mendapat berbagai tanda penghargaan atas prestasinya. Pernyataan ini memberi penjelasan bahwa Didik Bambang Wahyudi sebagai *person* atau pribadi memiliki peran pokok pada setiap karyanya sebagai ekspresi *person* atau pribadi.

B. Press

Pendorong atau motivasi adalah faktor penting yang turut dalam menciptakan suatu karya. Didik Bambang Wahyudi adalah seorang penari dan penyusun tari, maka dari itu Didik Bambang Wahyudi mempunyai bakat yang menjadi modal utamanya dan dapat mendorong untuk menciptakan suatu karya. Pendorong atau motivasi dalam melakukan sebuah kreativitas menurut Utami Munandar terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (1999:28). Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Internal

Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri seorang koreografer. Faktor internal yang merupakan kekuatan dan

modal utama Didik Bambang Wahyudi dalam menciptakan Tari Anoman Cakil sehingga dapat dilihat dari kreativitasnya pada tari tersebut memiliki corak dan kualitas teknik dan keragaman gerak. Kreativitas menginterpretasi yang dimiliki Didik Bambang Wahyudi merupakan faktor yang dimilikinya. Hal tersebut memungkinkan munculnya gambaran interpretasi dari cerita atau peristiwa, suasana atau rasa serta interpretasi gerak yang ada dalam Tari Anoman Cakil. Seluruh kemampuan interpretasi tidak akan terlepas dari kepekaan dan daya imajinasi yang dimiliki oleh setiap koreografer, begitu juga dengan Didik Bambang Wahyudi.

Faktor internal yang dimiliki Didik Bambang Wahyudi sebagai seorang koreografer pada Tari Anoman Cakil yaitu didasarkan pada keinginan menggarap dua tokoh yang memiliki karakter yang berbeda tetapi memiliki gerak kaki yang sama yaitu *trincing*. *Trincing* adalah gerak kaki yang ringan, menggambarkan tokoh yang sama-sama gesit. Perbedaannya, Anoman memiliki karakter *gagah anteb* yang merupakan visualisasi sosok manusia kera. Sedangkan Cakil penggambaran dari sosok *buto* sebagai halang rintang yang memiliki karakter *gagah bregas* dan lebih *lucah* (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019). Menurut Daryono, dalam memunculkan karya tari tersebut, koreografer dipengaruhi dengan faktor internal yang didasari dengan pengalaman Didik Bambang Wahyudi sebagai seorang figur seniman yang memiliki kemampuan baik sebagai penari atau pun mencipta tari. Koreografer sudah dikenal sebagai penata tari Gagah Gaya Surakarta yang spesialisnya ada pada karakter khusus yaitu karakter Cakilan dan Kethekan yang cenderung bermain diwilayah lincah dan terampil. Dengan ini lahirlah sebuah karya yang lekat dengan teknik-teknik tersebut seperti halnya karya Tari Anoman Cakil ini (Daryono, wawancara 11 Desember 2019).

2. Eksternal

Selain faktor internal yang mampu mewujudkan kemauan dalam diri sendiri di setiap proses agar mendapat hasil yang maksimal. Ada pula faktor eksternal yang mampu mempengaruhi Didik Bambang Wahyudi. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor yang hadir dari luar diri seseorang. Kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal) (Munandar, 1999:29).

Faktor eksternal yang mempengaruhi Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil yaitu untuk memenuhi kebutuhan tugas akhir minat kepenarian di STSI atau sekarang lebih dikenal dengan Institut Seni Indonesia Surakarta atau ISI Surakarta (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019). Ide materi Tari Anoman Cakil pada saat itu bermula dari Sunarno Purwolelono sebagai ketua jurusan waktu itu yang memikirkan materi *cakilan* dan *kethekan* sebagai materi Ujian Tugas Akhir Karyono. Karyono sebagai Cakil dan dibantu oleh Jonet Sri Kuncoro sebagai Anoman, yang saat ini juga menjabat sebagai dosen di ISI Surakarta. Hal tersebut yang membuat Sunarno Purwolelono menugaskan Didik Bambang Wahyudi dan S. Pamardi untuk menyusun karya tari tersebut, dimana Sunarno Purwolelono paham akan kemampuan kedua koreografer tersebut yang dirasa mumpuni pada ranah *cakilan* dan *kethekan* (Pamardi, wawancara 30 Oktober 2019).

C. Proses

Proses merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan sebuah karya tari. Dalam mengawali sebuah proses harus bisa membuat

sebuah karya tari berdasarkan pengalaman atas apa yang dilihat sehingga dari melihat tersebut muncul sebuah ide-ide baru yang kreatif. Sehubungan dengan hal ini diungkapkan oleh Soedarsono bahwa pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan estetis, karena dari pengalaman tersebut manusia dapat memperkaya pengalaman yang pada dirinya. Proses kreatif dapat timbul dari apa yang kita lihat sehingga dalam berproses mampu memunculkan ide kreatif Koreografer. Melalui pengalaman kreatif dan estetis, koreografer dapat menjadi seorang yang mampu menciptakan hal baru dari pengalaman hidupnya (Soedarsono: 1978 : 38).

Proses dalam menciptakan suatu karya sangatlah penting karena akan mempengaruhi kualitas karya yang akan diciptakan. Dalam proses dibutuhkan keyakinan, keseriusan bila ingin mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil yang maksimal akan didapatkan bila koreografer, penari maupun pemusik bisa berkerja sama secara baik.

Pada setiap proses koreografer, penari dan musik tidak selamanya berjalan dengan lancar sesuai harapan sehingga pada saat menciptakan hal yang baru harus membutuhkan pemecahan yang baik untuk menemukan jalan keluar. Antar musik dan tari haruslah ada keselarasan, dan disitulah dibutuhkan kerja sama dalam berproses (wahyuni, 2017: 68).

Proses penciptaan tari Anoman Cakil melalui beberapa tahap yaitu koreografer memulai dari merasakan dan berimajinasi tentang tokoh Anoman dan Cakil, kemudian melakukan eksplorasi yang cukup ekstra. Tari Anoman Cakil mengambil ide dari permasalahan dua tokoh yaitu Anoman dan Cakil yang bersumber pada epos Ramayana yang mungkin Anoman dan Cakil tidak pernah bertemu, tetapi sangat mungkin untuk berpijak dari cerita tersebut, Cakil disini adalah sosok Kalamarica yang tidak lain adalah abdi kinasih dari Rahwana. Cakil merupakan penggambaran salah satu halang rintang Anoman

yang sedang berada dalam perjalanan saat mencari Shinta. Yang terpenting dalam hal ini koreografer menampilkan tokoh Anoman sebagai manusia kera dengan visual *gagah anteb* dan Cakil sebagai raksasa dengan visual *gagah bergas* (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Tari Anoman Cakil menggunakan struktur sajian yaitu *Maju Beksan, Beksan, perang dan Mundur Beksan*. Dari situ koreografer berfikir nalar soal pertemuan antara Anoman dan Cakil, bagaimana kedua tokoh ini bertemu dan saling berhadapan, apakah Cakil akan maju menyerang Anoman, atau Anoman akan meladeni Cakil dengan menyepelkannya karna derajatnya yang tidak sebanding. Pola pikir yang seperti ini yang dijadikan koreografer sebagai dasar bereksplorasi. Dilihat dari visualisasi karakternya jelas kedua tokoh tersebut sangat berbeda yaitu kera dan raksasa, hanya saja yang perlu diatur adalah pembagian dan keseimbangan dalam berinteraksi antara Anoman dan Cakil di saat beksan maupun perangan. Dalam prosesnya, koreografer mengembangkan ide kreatifnya dengan cara eksplorasi, improvisasi dan komposisi yang sama tetap dengan aturan teori koreografi (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Pada proses ini, koreografer sangat memahami karakter Anoman dari Anoman kecil, remaja sampai dewasa, kemudian saat Anoman berhadapan dengan sesama seperti Anggada yang wujudnya adalah kera, ketika berhadapan dengan Patih-patih Rahwana, ketika berhadapan dengan bala tentara raksasa. Sama halnya dengan Cakil adalah abdi kinasih Rahwana dan pembawaanya yang angkuh dan tidak mau kalah. Hal itu yang diperhatikan oleh koreografer ketika ingin menimbulkan karakter. Karakter tersebut dihidupkan dalam gerak, dimana Anoman dengan pembawaan tenang *gagah anteb*, dan Cakil dengan pembawaan congkak (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Proses penyusunan Tari Anoman Cakil dilakukan dengan Pamardi, dimana Pamardi berperan sebagai Anoman dan Didik Bambang Wahyudi berperan sebagai Cakil, sehingga koreografi pada tari tersebut divisualisasikan pertemuan antara dua karakter yang sama-sama kuat dan tidak mau kalah, meskipun pada akhirnya pertarungan dimenangkan oleh Anoman, tetapi pertarungan tersebut dibuat seimbang. Kekalahan Cakil tidak wujudkan secara tragis (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 17 Oktober 2019).

D. *Product*

Product atau produk adalah hasil akhir dari proses kreatif. Produk yang dihasilkan oleh Didik Bambang Wahyudi dalam hal ini yaitu karya tari Anoman Cakil. Tari Anoman Cakil adalah karya tari yang sebelumnya belum pernah ada yang menciptakan meskipun materi gerak yang digunakan dalam karya tari tersebut mengambil dari gerak tari gaya Surakarta. Hafele juga menekankan bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi kombinasinya. Produk kreatif adalah hasil akhir dari kreativitas yang didalamnya terdapat unsur orisinalitas dan kebaruan dalam karya tersebut (Munandar, 1999:28).

Membahas produk kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil, mengingat bahwa produk merupakan hasil akhir dari proses kreativitas seorang koreografer yang didalamnya terdapat unsur kebaruan, maka hal tersebut diperkuat menggunakan konsep Srihadi yaitu APIK. APIK yang berarti *art, performance, inovatif* dan *komunikatif*. Karya seni yang berbobot harus mempertimbangkan beberapa unsur terkait yakni: rasa keindahan atau *art*, sajian atau penampilan yang menarik, memiliki kebaruan atau inovasi, dan dapat menyampaikan pesan yang mampu diterima oleh

masyarakat pendukungnya sehingga terjadi interaksi timbal balik atau komunikatif (Srihadi, 2013:108).

1. *Art*

Art atau keindahan merupakan pengertian seni yang telah diwariskan oleh bangsa Yunani. Pada Tari Anoman Cakil selama esensialnya menggunakan medium tradisi yang dikembangkan sangat tepat menggunakan konsep APIK yang dalam artian *art* di dalam konsep gerak, rias busana, pola lantai, musik iringan masih menggunakan elemen-elemen tradisi yang dikembangkan, hal tersebut seiring dengan konsep APIK yang dikemukakan oleh Srihadi dalam hal ini pada *art* atau esensi keindahannya (Srihadi, wawancara 18 November 2019).

Bangsa Yunani juga mengenal kata keindahan dalam arti estetis yang disebutnya "*symmetria*" untuk keindahan visual, dan *harmania* untuk keindahan berdasarkan pendengaran (auditif). Jadi pengertian keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral, dan intelektual (Kartika, 2004:9).

Karya tari merupakan cabang dari seni, keindahan dari sebuah karya tari dapat dirasakan melalui karya tersebut. Melalui imajinasi dan kepekaan rasa, penonton atau penghayat dapat merasakan sebuah keindahan yang ada dalam karya tersebut. Imajinasi tersebut dibentuk melalui medium ungkap karya tari, yang merupakan daya pacu dari seniman untuk menyampaikan sebuah nilai yang terkandung dalam karya tersebut.

Melalui media ungkap, karya seni mampu mengungkap rasa yang ingin disajikan. Kemampuan tersebut yang menyebabkan karya seni memiliki nilai keindahan. Dalam bidang filsafat, istilah nilai sering dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* diberikan perumusan yang lebih terperinci lagi yaitu kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Sifat dari

suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau suatu golongan (Kartika, 2004:12).

Menurut The Liang Gie sebuah karya seni sebagai ciptaan manusia mempunyai nilai estetik atau nilai keindahan. Nilai estetik karya seni dapat dirasakan melalui nilai bentuk dan nilai kehidupan diluar seni yang dapat dan mampu diungkap melalui sebuah karya seni. Nilai bentuk dapat dirasakan melalui pengamatan inderawi atau sesuatu yang dapat dinikmati dengan indera yang dimiliki oleh penghayat. Nilai kehidupan adalah nilai-nilai dari kehidupan di luar seni yang diteruskan sebagai isi melalui medium ungkap yang digunakan (Gie, 1976: 70-71). Dalam hal ini peneliti mengungkap nilai bentuk yang terdapat dalam Tari Anoman Cakil.

Nilai bentuk yang didalamnya terdapat simbol atau lambang merupakan media ungkap seorang pengkarya. Melalui bentuk, penghayat atau penonton dapat menangkap sesuatu yang ingin diungkap oleh pengkarya. Simbol atau lambang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu. Suatu lambang dapat digunakan sebagai tanda untuk memaknai suatu bentuk. Menurut De Witt H Parker yang diterjemahkan oleh SD Humardani dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Estetika yaitu:

Simbolis adalah fungsi untuk melambangi benda peristiwa atau universal. Warna garis, dan bentuk lukisan pemandangan alam dapat menarik dan memikat manusia bukan hanya karena sebagai warna, garis dan bentuk saja, melainkan juga merupakan lambang-lambang dari pohon, awan, bukit, rumah, sawah, ladang, air sungai, matahari dan lainnya (1980:77).

Tari Anoman Cakil dalam kehidupan masyarakat tidak sekedar seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan memiliki simbol atau lambang yang diungkap didalamnya. pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk menganalisis Tari Anoman Cakil

yang memiliki sebagai lambang. Bentuk menganalisisnya adalah dengan cara mencermati dan memahami kesan dan maksud dari elemen-elemen atau unsur-unsur yang terdapat dalam Tari Anoman Cakil. Analisis diawali dengan pengkarakteran dari kedua tokoh yang dimunculkan dalam Tari Anoman Cakil. Pengkarakteran tokoh erat kaitanya dengan tata rias dan busana yang digunakan.

Dewitt H Parker yang diterjemahkan oleh SD Humardani dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Estetika mengatakan bahwa warna, garis dan bentuk dapat memikat dan menarik manusia bukan hanya sekedar itu sajamelainkan memiliki lambang atau simbol (1999:76-77). Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa lambang pada rias karakter tokoh memiliki kaitanya yang erat dengan warna, garis, bentuk desain pada busana yang dikenakan.

a. Makna Simbolis Rias dalam Karya Tari Anoman Cakil

Karakter peran atau tokoh dalam sebuah seni pertunjukan tari banyak dibentuk dari rias. Rias dalam seni prtunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memprindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam tergantung peran yang dikehendaki. Prinsip dasar merias dalam pertunjukan tari adalah untuk mengubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter peran supaya tampil ekspresif. Pada intinya bentuk rias peran lebih dikonsentrasikan untuk penjiwaan figur/ tokoh/ peran secara total dalam seni pertunjukan supaya penampilannya ekspresif dan berkarakter (Maryono, 2015:61). Rias dalam Tari Anoman Cakil sesuai dengan pendapat tersebut, dimana rias yang digunakan oleh kedua tokoh merupakan rias karakter khusus yang sangat menunjang ekspresi.

Warna-warna dasar busana dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis yang dapat mengarahkan pada pemahaman karakteristik peran atau figur tokoh (Maryono, 2015:15). Warna putih pada Anoman melambangkan sebuah kesucian, kesakralan, kebaikan, spiritual dan kesetiaan. Warna merah pada Cakil melambangkan keangkaramurkaan, kemarahan, kelicikan, kecongkakan, berani, agresif, dan dinamis.

Tokoh Anoman menggunakan rias karakter kera. Muka Anoman dilaburi *singuid* berwarna putih. Muka yang dilabur tidak keseluruhan, melainkan dari dahi sampai pipi bagian bawah atau sekitar rahang atas, hal itu dikarenakan Anoman menggunakan *cangkeman* untuk mempertegas pengkarakteran. Garis-garis yang terdapat dalam rias karakter Anoman berupa alis, garis kerutan, *sipatan* dan *kelohan*. Bentuk alis Anoman merubah bentuk asli, dan lebih mempertegas garis menggunakan *singuid* berwarna hitam. Diantara kedua alis terdapat garis kerutan. *Sipatan* merupakan garis yang berfungsi untuk mempertegas garis mata bagian bawah. *Sipatan* menggunakan warna hitam untuk mempertegas garis. *Kelohan* merupakan garis lengkung yang berfungsi untuk mempertegas pada bagian cuping hidung. *Kelohan* menggunakan warna hitam.

Rias yang digunakan pada tokoh Anoman didukung dengan bentuk dan disain busana yang digunakan. Busana yang digunakan oleh Anoman yaitu *jait poleng* warna hitam dan putih, celana *panjen* warna hitam, *sampur gendhalagiri* warna putih, *binggel*, *bara samir*, *uncaldan badhong*, *epek timangdan lerep*, *sabuk polos* warna hitam, gelang *poles*, *klat bahu*, *kalung kace mote* hitam, *simbar dodo* warna putih, *cangkeman kera* warna putih, *sumping*, *irah-irahan gelung minangkaradan* tubuh dilaburi *singuid* berwarna putih.

b. Makna Simbolis Busana dalam Karya Tari Anoman Cakil

Anoman merupakan simbol dari perwujudan manusia kera berwarna putih. Anoman merupakan salah satu keturunan BetharaBayu, dimana kostum yang digunakan oleh Anoman memiliki simbol-simbol sebagai tokoh kera dan penanda bahwa Anoman merupakan keturunan dari BetharaBayu. Beberapa bagian yang dikenakan oleh Anoman yang memiliki simbol bahwa ia merupakan keturunan dari BetharaBayu diantaranya: *irah-irahan*, *sumping*, *gelang poles*, *klat bahu*, *jarit* dan penggunaan sampur. *Irah-irahan*, dalam karakter Anoman menggunakan *irah-irahan* khusus yaitu *irah-irahan gelung minangkara* warna putih. *Gelung minangkara cinanderenggo* yaitu *cendhek ngarep duwur mburi pupuk emas jarot ing asem* yang berarti penutup kepala bagian belakang berbentuk udang pada bagian depan rendah dan bagian belakang lebih tinggi. *Pupuk emas jarot ing asem* merupakan ciri bahwa Anoman merupakan salah satu keturunan dari BetharaBayu (Suyanto, wawancara 13 November 2019).

Sumping merupakan rangkaian atau perlengkapan dari *irah-irahan* dan sebagai hiasan pada telinga. *sumping* yang dipakai oleh Anoman dalam wayang kulit menggunakan *sumping pudhak sinumpet* yaitu *pudhak* yang berarti bunga pandan, sedangkan *sinumpet* berarti ditutup. *Pudhak sinumpet* ialah bagaikan bunga pandan yang ditutup, yang terlihat hanya daun tetapi harumnya menyebar. Anoman memiliki watak *pinter tapi mbalilu* yang memiliki arti yaitu orang yang pandai tetapi berpura-pura bodoh (Suyanto, wawancara 13 november 2019). Tetapi dalam karya ini, Anoman menggunakan *sumping nagamangsa*, dimana koreografer lebih mengacu pada wayang orang.

Gelang poles adalah hiasan yang melingkar pada tangan kanan dan kiri. Gelang yang digunakan oleh tokoh Anoman dalam wayang kulit yaitu gelang *candra kirana*. *Candra* yang berarti bulan, dan *kirana* adalah sorot. *Candra kirana*

adalah sebagai lambang bahwa pengetahuan yang dimiliki Bethara Bayu yaitu *sumorot* atau bercahaya bagaikan bulan purnama (Suyanto, wawancara 13 November 2019). *Gelang poles* dalam karya ini, menggunakan bulu yang terbuat dari benang wol berwarna putih sebagai tambahan agar terkesan seperti kera yang terdapat pada tangan.

Klat bahu adalah hiasan yang digunakan pada lengan. Bentuk *klat bahu* yang digunakan oleh tokoh Anoman dalam wayang kulit yaitu menggunakan *klat bagu balibar manggis* yaitu bagaikan *blibar* yang dibelah yang berarti bagian atas buah manggis yang dibelah sampai bagian bawah (Suyanto, wawancara 13 November 2019). Sedangkan *klat bahu* pada karya ini yaitu menggunakan *klat bahu nagamangsa*. Menurut Suyanto *klat bahu nagamangsa* digunakan oleh Anoman saat Anoman berusia muda (Suyanto, wawancara 13 November 2019).

Jarit adalah perlengkapan busana tari yang berbentuk kain dan berfungsi sebagai penutup bagian bawah. Motif yang digunakan yaitu *poleng* karena disesuaikan dengan peran dan karakter yang dibawakan. Cara berkain untuk Anoman yaitu dengan model *sapit urang*. Pada dasarnya, *jarit* yang digunakan Anoman dalam wayang kulit yaitu menggunakan *jarit poleng bangbintulu* yang merupakan ciri bahwa Anoman merupakan salah satu keturunan dari Bethara Bayu yang memiliki empat warna yaitu merah, kuning, putih dan hitam (Suyanto, wawancara 13 November 2019). Sedangkan dalam karya ini menggunakan *jarit poleng* berwarna hitam dan putih yang berarti penggambaran dari dua sifat manusia yaitu putih adalah sebuah kebaikan dan hitam merupakan simbol keburukan. Motif menggunakan garis-garis yang tegas dengan motif kotak-kotak yang memang lazimnya digunakan untuk karakter *gagahan* pada Tari Surakarta pada umumnya (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 11 November 2019).

Sampur adalah kain panjang atau selendang bermotif *gendhalagiri*. *Sampur* yang digunakan oleh Anoman yaitu *sampur gendhologiri* berwarna putih. Cara pemakaian sampur yaitu pada bagian kanan dan kiri berbentuk segi tiga dan tidak terlalu panjang, dimana bentuk tersebut adalah ciri penggunaan sampur pada tokoh karakter kera. Penggunaan sampur yang tidak terlalu panjang yaitu dipengaruhi oleh masalah teknis dimana menyesuaikan gerak kera yang lincah sehingga tidak mengganggu pergerakan pada penari.

Tokoh Cakil merupakan simbol bahwa dalam kehidupan ada manusia-manusi yang posisinya sebagai pengganggu atau penghalang, simbol tersebut berupa nafsu sehingga diwujudkan sebagai tokoh yang berupa Cakil (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 12 Desember 2019).

Cakil menggunakan rias karakter raksasa dengan ciri rahang bawah lebih menjorok ke atas dibanding dengan rahang atas. Muka Cakil dibaluri *singuid* berwarna merah dan putih. Muka yang dibaluri tidak keseluruhan, melainkan dari dahi sampai pipi bagian bawah atau rahang atas, pada bagian dahi dan hidung menggunakan warna putih, dan pada bagian pelipis sampai pipi bagian bawah atau rahang atas menggunakan warna merah, hal itu dikarenakan Cakil menggunakan *cangkeman* untuk mempertegas pengkarakteran. Garis-garis yang terdapat dalam rias karakter Cakil berupa alis, garis kerutan, *sipatan*, *kelohandan* garis muka. Bentuk alis Cakil merubah bentuk asli, dan lebih mempertegas garis menggunakan *singuid* berwarna merah. Alis dibuat lebih besar dari alis asli dan memiliki bentuk bercabang, di ujung cabang berbentuk runcing. Diantara kedua alis terdapat garis kerutan, garis kerutan berbentuk melengkung hampir seperti bentuk oval, tetapi garis pada bagian atas tidak menyatu. Garis kerutan menggunakan warna hitam. *Sipatan* merupakan garis yang berfungsi untuk mempertegas garis mata bagian bawah. *Sipatan* menggunakan warna hitam untuk mempertegas garis.

Kelohan merupakan garis lengkung yang berfungsi untuk mempertegas pada bagian hidung. *Kelohan* menggunakan warna hitam. Garis wajah merupakan garis yang berfungsi untuk mempertegas bentuk wajah sekaligus digunakan sebagai variasi yang terdapat pada wajah yang lebih tepatnya berada pada pipi bagian atas yaitu tulang pipi. Garis wajah digunakan untuk menabuh kesan garang pada karakter yang dihadirkan. Garis yang dihadirkan pada garis wajah berbentuk lengkungan-lengkungan berwarna hitam dan diberi garis bayangan berwarna putih.

Rias yang digunakan pada tokoh Cakil didukung dengan bentuk dan disain busana yang digunakan. Busana yang digunakan oleh Cakil yaitu *irah-irahan keling walik, sumping, udhal-udhalan, cangkeman, kalung kace mote merah, srepanjang, klat bahu, sabuk polos warna merah, gelang poles, epek timang, boro samir, uncal, sampur gendhologi* warna merah dan kuning, *jarit* motif parang, *binggel*, celana *panjen* warna merah dan keris. Rias busana Cakil secara keseluruhan melambangkan sosok raksasa dan menakutkan. Tokoh Cakil yang terdapat dalam Tari Anoman Cakil merupakan sosok prajurit dari Negara Alengka, dimana busana yang digunakan memiliki simbol sebagai sosok prajurit dari Kerajaan Alengka.

Jarit adalah perlengkapan busana tari yang berbentuk kain dan berfungsi sebagai penutup bagian bawah. Motif yang digunakan yaitu *parang* karena disesuaikan dengan peran dan karakter yang dibawakan. Cakil yang menggunakan *jarit* motif *parang* yaitu Cakil punggawa besar seperti Cakil Alengka dan Cakil Trajutresna dalam perang *gagal*. Cakil sebagai prajurit besar bahkan sebagai pemimpin prajurit (Suyanto, wawancara 13 November 2019).

Srempang merupakan perlengkapan busana tari yang terbuat dari bahan dasar kain bludru berwarna merah dengan hiasan bordir *mote* berwarna

kuning keemasan dan di pinggirnya dihiasi pula dengan rumbai-rumbai dari *mote*. *Srempang* berbentuk memanjang kurang lebih berukuran 2 m dan memiliki lebar 7,5 cm. Penggunaan *srempang* yaitu dengan cara dislempangkan pada bagian badan, satu sisi berada di bahu bagian kanan dan satu sisi lainnya berada di pinggang bagian kirisehingga membentuk garis diagonal pada badan. Penggunaan *srempang* pada Cakil dalam Tari Anoman Cakil melambangkan bahwa ia merupakan sosok utusan atauprajurit dari kerajaan Alengka.

Uncal adalah tali yang digunakan sebagai pengikat *badhong* pada kedua ujungnya, selain itu fungsi *uncal* jika talinya diulur bisa digunakan sebagai senjata dalam berperang. *Badhong* berfungsi sebagai pelindung alat kelamin dan sekaligus sebagai hiasan. *Badhong* juga merupakan simbol perlengkapan perang yang digunakan oleh prajurit. Keris digunakan sebagai simbol prajurit untuk berperang,

Klatbahu adalah hiasan yang melingkar pada lengan kanan dan kiri, tidak hanya sebagai hiasan tetapi *klat bahu* memiliki simbol yaitu sebagai pelindung lengan yang terbuat dari logam.

Gelang *poles* adalah hiasan yang melingkar pada tangan kanan dan kiri, tidak hanya sebagai hiasan tetapi *gelang poles* pada dasarnya memiliki simbol yaitu sebagai pelindung yang terletak pada pergelangan tangan yang sebenarnya terbuat dari logam. *Gelang poles* yang dikenakan oleh Cakil pada tari Anoman Cakil merupakan simbol bahwa perlengkapan yang digunakan adalah perlengkapan yang digunakan untuk kebutuhan perang. Irah-irahan selain sebagai penegasan karakter juga memiliki simbol sebagai pelindung kepala. Begitu pula dengan *sumping* dan *binggel* selain digunakan sebagai hiasan pada kostum tetapi juga memiliki simbol sebagai pelindung pada badan ketika sedang berada pada saat peperangan.

Cakil yang menggunakan *gimbalan* merupakan Cakil *alas-alasan* atau Cakil yang berada di hutan yang tidak memiliki kedudukan apapun dalam sebuah kerajaan. Lain halnya dengan Cakil dalam Tari Anoman Cakil, dimana Cakil tersebut tidak menggunakan *gimbalan*, hal tersebut melambangkan bahwa ia merupakan Cakil utusan atau prajurit dari sebuah kerajaan besar yaitu Alengka.

c. Makna Simbolis Properti dalam Tari Anoman Cakil

Benrtuk-bentuk properti yang difungsikan sebagai sarana simbolik tari adalah properti yang memiliki makna yang didalamnya berkaitan dengan peran tari (Maryono, 2015:68). Properti yang digunakan dalam Tari Anoman Cakil yaitu keris yang terbuat dari logam dan pada bagian gagang atau bagian pegangan terbuat dari kayu.

Keris digunakan oleh Cakil untuk memerangi Anoman, pada sajian ini keris merupakan sebuah simbol bahwa kekuatan Cakil tidak sebanding dengan kekuatan yang dimiliki oleh Anoman, sehingga Cakil harus membawa keris supaya kekuatan yang dimiliki terkesan seimbang. Oleh karena itu, Cakil membawa keris ke medan pertempuran untuk mengalahkan Anoman dan memenangkan peperangan yang terjadi. Meskipun demikian, Cakil tetap mati ditangan Anoman dan peperangan dimenangkan oleh Anoman (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Penggunaan keris pada Cakil yaitu digunakan secara terbalik atau *kewal*. Penggunaan keris secara terbalik atau *kewal* tidak hanya digunakan oleh tokoh Cakil, melainkan terdapat tokoh lain yaitu Setyaki, Ugra Sena saat muda dan Aswa Tama. Penggunaan keris tersebut merupakan salah satu simbol identitas Cakil (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 13 Maret 2020).

2. *Pervormance*

Garap pola lantai, garap level kemudian garap kekinian yang hubungannya dengan penampilan yang kekinian sangat tepat menggunakan konsep Srihadi yaitu APIK dalam medium *performance* atau penampilan (Srihadi, wawancaea 18 November 2019). Tari hadir sebagai sebuah karya seni ketika susunan atau koreografi disajikan melalui tubuh seorang penari. Terkait dengan hal itu, koreografer menyatakan bahwa penari mempunyai peran yang sangat penting, penari melalui gerak yang ditampilkan mempunyai untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan yang selanjutnya diharapkan dapat ditangkap oleh penonton. Melihat besarnya peran penari dalam kehidupan tari, maka seorang seniman harus memiliki bekal yang cukup yaitu: 1) penari harus kaya akan teknik, 2) Penari harus kaya akan irama, 3) Penari harus kaya akan rasa yaitu kepekaan dan 4) penari harus mampu menginterpretasi tari yang akan disajikan (Dididk Bambang Wahyudi, 20 November 2019).

a. **penari harus kaya akan teknik**

Penari harus kaya akan teknik yaitu seorang penari harus memiliki tubuh yang lentur, kekuatan yang prima dan menguasai berbagai ragam gerak. Dengan bekal yang memadai, seorang penari melalui gerak yang ditampilkan berkomunikasi atau berbicara banyak dan tak akan kehilangan cara untuk berekspresi.

Tari Anoman Cakil menurut koreografer merupakan tari yang memerlukan kemampuan khusus ketika penari tersebut akan membawakannya, dalam hal ini koreografer memiliki kriteria khusus yaitu seorang penari harus memiliki dan menguasai tehnik-tehnik Gagah Gaya Surakarta khususnya pada karakter khusus. Anoman merupakan karakter kera dan Cakil merupakan karakter raksasa, dimana kedua karakter tersebut

tergolong pada karakter khusus. Penari yang mempunyai kapabilitas yang cukup, dengan cenderung mempunyai tenaga yang kuat terutama pada kaki. Karena kedua tokoh harus membutuhkan pondasi yang ekstra untuk menghasilkan dan memunculkan karakter yang lincah maupun *anteb*. Penari ketika tidak mempunyai atau menguasai teknik gerak pada karakter tersebut akan mengalami kesulitan dari segi penguasaan bentuk dan karakter. Lain halnya ketika penari sudah memiliki atau mampu terhadap teknik-teknik tersebut, penari tidak akan terlalu sulit ketika membawakan dan menyampaikan maksud dari tari tersebut. Jadi sangat dipertimbangkan dalam pemilihan penari, jika terjadi kesalahan akan terjadi ketidak sesuaian dalam menyajikan dan menghadirkan karakter dalam Tari Anoman Cakil (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Karyono berpendapat bahwa penguasaan teknik dapat dilakukan dengan proses yang intens, memiliki sikap disiplin yang tinggi dan memiliki kemauan untuk terus belajar. Hal tersebut ia lakukan ketika berproses dengan Didik Bambang Wahyudi saat pertama kali Tari Anoman Cakil disusun sehingga dalam menyajikan dan menghadirkan karakter dalam Tari Anoman Cakil dapat dilakukan sesuai dengan konsep (Karyono, wawancara 22 Oktober 2019).

b. Penari harus kaya akan irama

Penari harus kaya akan irama yaitu harus menguasai berbagai bentuk dan karakter musik (*gendhing beksan*) dengan demikian ia akan dapat memadukan ritme gerak yang ditampilkan dengan garap musiknya secara harmonis. Seorang penari harus mampu mengontrol dan mengendalikan musik tarinya, sehingga karakter atau kualitas gerak yang disajikan tidak terhanyut oleh garap musik pendukungnya (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Penari dalam Tari Anoman Cakil harus peka terhadap *gendhing* dan pola-pola *kendhangan*, sehingga penari dapat menyesuaikan gerak tari dengan musik iringan agar menjadi satu kesatuan yang utuh.

c. Penari harus kaya akan rasa

Penari harus kaya akan rasa yaitu kepekaan rasa merupakan bekal yang penting guna menjawab bahwa tari adalah sebuah ekspresi jiwa. Tanpa perbendaharaan rasa yang cukup penampilan seorang penari akan menjadi kosong, tidak berisi, selanjutnya tari yang disajikan hanyalah sekedar urutan gerak yang tidak bermakna. Untuk itu penari harus kaya akan pengalaman jiwa, selanjutnya akan dihadirkan kembali guna membangun emosi peran yang disajikan (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Penari dalam karya Tari Anoman Cakil harus memiliki kepekaan rasa yang kuat, rasa tentang sebuah keadaan perang yang terjadi antara kedua tokoh. Rasa tegang kedua tokoh saat berperang, rasa terdesaknya Cakil ketika akan mengalami sebuah kekalahan, rasa congkak Cakil ketika akan melawan, rasa *ngglece* Anoman ketika memandang remeh Cakil. rasa tersebut harus dikuasai oleh penari sehingga esensi dari Tari Anoman Cakil tersampaikan oleh penonton.

d. Penari harus mampu menginterpretasikan tari yang akan disajikan

Koreografer menyatakan bahwa kemampuan menginterpretasi merupakan hal yang tak kalah penting yang harus dimiliki oleh seorang penari. Untuk memahami visual Anoman dan Cakil dapat ditemui pada cerita Ramayan mulai dari bentuk garap dram tari, sendra tari, wayang orang maupun wayang kulit, semua itu dapat membantu penari untuk bisa berinterpretasi dan berimajinasi mengenai tokoh yang dibawakan (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Sebagai seorang koreografer, Didik Bambang Wahyudi memberi kelonggaran kepada penari untuk menginterpretasikan Tari Anoman Cakil, tetapi penari harus tetap berada sesuai porsinya atau tetap berada dalam maksud yang ingin disampaikan oleh koreografer. Menurut Jonet Sri Kuncoro, Didik Bambang Wahyudi sebagai seorang koreografer memberikan ruang sebagai penari agar mereka juga menginterpretasikan tari tersebut. Terdapat pada gerak-gerak bebas pada Tari Anoman Cakil, di situ penari diberi ruang untuk menuangkan gerak (Jonet Sri Kuncoro, wawancara 11 Desember 2019).

Anoman dalam cerita Ramayana adalah keturunan dari dewa. Sedangkan Cakil merupakan abdi kinasih dari Rahwana. Merujuk dari cerita tersebut, kedudukan dari kedua tokoh sangatlah berbeda, dan Anoman memiliki kedudukan yang lebih unggul. Menurut koreografer, Anoman hanya memberi pelajaran kepada Cakil agar tidak menghalangi perjalanannya, tetapi Cakil tetaplah abdi yang selalu menaati perintah Rahwana dan berusaha menunjukkan kemampuannya (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 oktober 2019). Untuk mengetahui batasan-batasan tersebut, penari harus mengetahui latarbelakang tokoh masing-masing dan memperhatikan garapan Tari Anoman Cakil secara mendetail.

3. Inovasi

Inovasi atau kebaruan merupakan sebuah usaha mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi hal yang baru. Segala pembaruan yang terdapat didalam sebuah karya sangat tepat menggunakan konsep Srihadi yaitu APIK yaitu inovasi. Inovasi yang dilakukan oleh Didik dalam karya Tari Anoman Cakil yaitu terdapat pada konsep, gerak dan penerapan gerak *yogjan* atau model sekaran gerak gaya Yogyakarta ke dalam Tari Anoman Cakil.

Kebaruan-kebaruan atau inovasi yang dilakukan oleh Didik Bambang Wahyudi yaitu berupa konsep. Tari Anoman Cakil merupakan garap tari

wireng pethilan yang menghadirkan tokoh dengan perbedaan karakter yang kontras yaitu antara Anoman sebagai kera dan Cakil sebagai raksasa tetapi memiliki teknik gerak kaki yang sama. Koreografer menggagas sebuah konsep karya tari yang sebelumnya belum pernah ada pada garap tari *wireng pethilan* yang lainnya. Dalam sejarahnya, Anoman tidak pernah bertemu dengan Cakil, yang dalam hal ini Anoman merupakan tokoh yang bersumber dari cerita Ramayana dan Cakil merupakan tokoh yang bersumber dari cerita Mahabarata. Tetapi dalam konteks, menurut koreografer Cakil disini adalah sosok Kalarica yang diinterpretasikan sebagai pasukan sandinya Rahwana yaitu Raja dari Kerajaan Alengka yang berarti Cakil merupakan sebuah prajurit utusan dan bukan raksasa sembarangan.

Tokoh Cakil adalah tokoh fiktif yang sebenarnya menggambarkan tentang sifat manusia yaitu berupa nafsu, ketika dikaitkan dengan Kalarica, Cakil divisualisasikan menjadi tokoh Kalarica, sehingga perang yang terjadi antara Anoman dengan Cakil merupakan perang fisik. Tidak hanya perang fisik, Tari Anoman Cakil bisa keduanya, dalam artian Anoman benar-benar memerangi sosok Cakil atau Kalarica dan Anoman memerangi hati nuraninya sendiri.

Konsep tersebut merupakan sebuah inovasi yang dikembangkan oleh koreografer, dimana garap tari *wireng pethilan* memang harus ada yang dikalahkan, tetapi secara koreografi Anoman dan Cakil dibuat seimbang sehingga kekalahan yang dialami Cakil tidak begitu ekstrim. Pada saat itu, kebaruan terletak pada model koreografi yang lebih ekspresif dan dinamis dalam interaksi sebagai koreografi tari pasangan.

Anoman Cakil merupakan suatu model koreografi yang cenderung dinamis. Interaksi antar penari dibuat lebih hidup yaitu terdapat sikap responsif atau interaktif antar kedua penari. Dalam hal ini berarti penari tidak

sekedar menari bersama tetapi di tangan-tengah traian terdapat selipan perangan yang dimana pada tahun 1987 belum ada.

Inovasi lainnya yang dilakukan koreografer dalam Tari Anoman Cakil yaitu menerapkannya gerak-gerak atau sekeran-sekeran *yogjan* atau sekeran Tari Gaya Yogyakarta pada karakter *wanara*. Karakter wanara pada Tari Gaya Surakarta sebelumnya hanya menggunakan gerak-gerak kambengan saja. Pada Tari Anoman Cakil, koreografer mulai menambah sekeran-sekeran Tari Gaya Yogyakarta seperti gerak *onclangandan* sekeran *kalangtinantang* yang dikembangkan untuk menambah variasi sekeran yang ada.

Daryono berpendapat bahwa, Didik Bambang Wahyudi merupakan sosok Cakil pertama yang menerapkan lompatan tinggi pada tokoh Cakil. Gerak tersebut dirasa menambah kesan atraktif pada tokoh Cakil yang dimana gerak-gerak Cakil pada dasarnya adalah gesit dan atraktif (Daryono, wawancara 11 desember 2019).

Perbedaan tokoh Anoman dan Cakil dalam karya Tari Anoman Cakil dengan tokoh Anoman dan Cakil pada karya tari lainnya yaitu menurut koreografer, perbedaannya terletak pada karakter tokoh yang dihadirkan sebagai sikap tokoh dalam menghadapi lawanya.

Pada Tari Anoman Cakil, tokoh Anoman dihadirkan sebagai sosok yang gagah *anteb* tetapi terdapat unsur *kemaki*. Sikap *kemaki* pada tokoh Anoman belum pada tataran sombong atau angkuh, hanya saja terdapat kesan meremehkan lawan. Sedangkan Cakil dihadirkan sebagai sosok yang gagah *bergas* cenderung pada sombong, angkuh dan licik. Tataran *kemaki* pada Anoman yaitu masih terkesan elegan, sedangkan Cakil sudah terdapat sifat sombong dan licik (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 21 Januari 2020).

Merujuk dari penjelasan tersebut, dapat diamati bahwa sikap Anoman pada Fragmen Tari Anoman Rahwana dengan sikap Anoman pada Tari

Anoman Cakil tentu berbeda. Pada Fragmen Tari Anoman Rahwana, sikap Anoman tentu saja penuh dengan kewaspadaan dan mengerahkan kemampuannya untuk memerangi Rahwana yang merupakan raja dari Kerajaan Alengka, sedangkan ketika Anoman memerangi Cakil, Cakil yang dianggap sebagai prajurit sandi akan dipandang remeh oleh Anoman. Begitu pula dengan Cakil pada Tari Anoman Cakil akan berdeba pada tokoh Cakil pada Tari Srikandhi Cakil, sikap Cakil akan lebih serius ketika melawan Anoman dibanding melawan Srikandi. Pada Tari Srikandhi Cakil, Cakil lebih menggoda Srikandhi, dimana Srikandhi merupakan sosok prajurit wanita.

4. Komunikatif

Pesan yang disampaikan dalam garap Tari Anoman Cakil tersampaikan untuk penonton atau penghayat termasuk dalam elemen komunikatif. Ketika karya tersebut mampu menyampaikan pesan dari tema Tari Anoman Cakil tersebut berarti masuk pada elemen Komunikatif (Srihadi, wawancara 18 November 2019). Komunikatif bukan hanya persoalan emosional, melainkan bagaimana penari tersebut mengkomunikasikan nilai atau pesan yang terdapat dalam tari yang disajikan melalui ketubuhan atau penampilan penari sehingga tersampaikan kepada penonton atau penghayat (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 10 Desember 2019).

a. Pakar

1). Wahyu Santoso Prabowo

Tari Anoman Cakil mengungkapkan dua karakter yang berbeda dan dipertemukan dalam satugenre wireng pethilan. Wirwng pethilan merupakan tari yang memetik dari cerita tertentu.

Anoman dalam hal ini berasal dari cerita Ramayana yang memiliki karakter khusus, baik rias busana dan karakter adalah khusus yaitu karakter kera, tidak hanya sekedar kera, Anoman merupakan kesatria yang memiliki

kedudukan sebagai senopati dalam panglima perang. Sehingga gerak-gerak yang diinginkan dikontraskan dengan gerak Cakil.

Cakil merupakan nama yang umum yang dikenal oleh seniman juga masyarakat bahwa dalam cerita wayang terdapat tokoh yang bernama Cakil. Cakil merupakan simbol bahwa dalam kehidupan ada manusia-manusi yang posisinya sebagai pengganggu atau penghalang, simbol tersebut berupa nafsu.

Masing-masing tokoh memiliki karakter gerak-gerak yang khas yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Dari cerita Ramayana wayang yang memiliki figur wujud seperti Cakil yaitu Kalamarica dan Janggisrana, tetapi memiliki perbedaan dari segi kostum. Tetapi dalam hal ini Wahyu Santoso Prabowo melihat penampilan kedua tokoh memiliki kekhasan dalam gerak dan karakter dipertemukan dalam satu genre Tari *Wireng* tersebut seharusnya tampak perbedaannya. Tetapi berdasarkan pengamatan antara tokoh Anoman dan Cakil memiliki kesan hampir sama yang terlihat dari gerak-gerak cepat dan *sigrak*, jadi perbedaannya hanya tampak pada rias dan busana. Meskipun motif gerak atau *sekar* yang digunakan berbeda, tetapi pelaksanaan gerak memiliki kesan yang sama-sama *sigrak* dan congkak.

Wahyu Santoso Prabowo berpendapat bahwa, kelemahan terletak pada interpretasi seorang penari. Anoman seharusnya lebih *anteb* dengan gerak gagah dan tegas, meskipun terdapat gerak yang lincah tetapi tidak terlalu mendominasi dan seharusnya gerak *sigrak* dan banyak tingkah dilakukan oleh Cakil, sehingga kedua karakter akan tampak perbedaannya, tetapi semua itu kembali lagi tergantung dari penafsiran dari koreografer dan penarinya.

2). Daryono

Tari anoman cakil secara komposisi sudah sangat bagus, artinya dua tokoh antara Cakil dan Anoman, meskipun terdapat teknik yang harus dikuasai sama-sama lincah tapi masing-masing memiliki kesadaran yang

berbeda. Lincahnya Cakil dan lincahnya Anoman. Anoman mempunyai rasa *anteb* yang berbeda, Nurdiatmoko sudah mampu membawakan Anoman yang diinginkan oleh pengkarya, hanya saja terdapat pengetahuan yang kurang.

Penggunaan irama bisa dilakukan berbeda, misalnya tanjak yang dilakukan Cakil tidak serempak dengan Anoman, dalam sajian tersebut sudah terlihat beberapa perbedaan. Kesadaran tersebut memang sudah harus ada dan digunakan disemua bagia, tempo Cakil dengan Anoman berbeda Cakil harusnya selalu mendahului Anoman mislnya pada saat meletakan kaki ketika junjungan menuju tanjak. Harus seperti itu terus, itu penggunaan irama yang signifikan didalam membedakan karakter, dalam sajian tersebut sudah ada yang seperti itu, tetapi ada yang disadari dan tidak disadari.

Daryono berpendapat bahwa, hal itu memerlukan proses seperti kedua penari tersebut masih cukup panjang untuk berproses lagi. Tempat pentasanoman cakil tergantung dari sudut pandang dan pertimbangan-pertimbangan, misalnya di prosenium secara komosisi atau rasa ruang akan berbeda dengan di pendhapa yang kotak yang sebenarnya terdapat soko guruh yang sebenarnya tidak kotak lagi melainkan bulat, prosenium dengan ruang persegi panjang mestinya ada sebuah cara, trik atau ilmu yang bisa memecahkan ruang-ruang tersebut dalam konteks pemahaman. Sebenarnya yang terakhir yang harus dimiliki oleh penari dan koreografer yaitu mengenai rasa ruang, yang sampai sini, dalam sajian tersebut, kedua penari belum sampai pada tahap menyadari rasa ruang, bagaimana dia bergerak diantara soko dan menghidupkan ruang sekitar. Seperti anoman yang memanjat *soko* merupakan usaha menghidupkan ruang.

Rasa ruang sebenarnya tidak harus fisik melainkan kualitas gerak yang dimiliki oleh penari yang seakan bisa *ngobahke jagad* atau menggerakkan

seluruh dunia sehingga misalnya penari putri saat *mayuk* dan penonton ikut miring ketika menyaksikan.

Kesadaran perpindahan berbeda dengan sirkus yang menampilkan keterampilan, tetapi rasa ruangnya tidak disadari. Pada tradisi Jawa, rasa ruang itu berada di tubuhnya dan yang lain-lain itu sebagai kepanjangan tubuhnya atau torso termasuk polatan. Kriteria yang harus dimiliki sebagai seorang penari agar pesan yang ada dalam tari tersebut tersampaikan kepada penonton yaitu, pengalaman berproses, kesadaran menari, ketika penari masuk ke dalam tempat, tempat bukan lagi menjadi tempat melainkan menjadi *space* dimanapun tempatnya harusnya penari memiliki motivasi untuk menyampaikan pesan dalam tari tersebut dan tidak asal menari saja.

Selain itu evaluasi atau perenungan, ada sebuah kesadaran. Dengan begitu seorang penari menjadi peka, sebenarnya kepekaan tersebut yang membuat penari dengan mudah mengungkapkan sesuatu yang akan ditangkap oleh penonton. Kepekaan terdiri dari peka terhadap tubuhnya, musik iringan. Bagaimana juga ungkapan merupakan sebuah kesadaran bukan hal-hal yang otomatis.

3). Jonet Sri Kuncoro

Tuntutan pada Ujian Pembawaan dan Ujian Tugas Akhir sangat berbeda. Pada Ujian Pembawaan, tuntutannya yaitu berupa hafal dan *resik*, tetapi pada Ujian Tugas akhir yaitu tidak hanya hafal dan *resik*, melainkan mampu menghayati apa yang diperankan.

Tari Anoman Cakil pada pertunjukan yang disajikan oleh Nurdiatmoko dan Herlambang Dinar menurutnya cukup sebagai tataran Ujian Pembawaan saja meskipun terdapat nilai tambah yaitu Nurdiatmoko berani mencari dan menghadirkan gerak-gerak kera yang ia kuasai.

Didik Bambang Wahyudi sebagai koreografer dalam karyanya selalu memberi ruang agar penari menginterpretasi atau menafsirkan karya tersebut, jika sesuai dengan kehendak koreografer, maka sangat diperbolehkan untuk mengembangkan lagi dan bukan berarti tari tersebut menjadi karya penari yang mengembangkan, tetapi justru metode koreografer yang memberi kebebasan dan akan menghasilkan ciri khas penari itu sendiri.

b. Penari

1). Nurdiatmoko

Proses penari dalam Tari Anoman Cakil dengan Herlambang Dinar Warih Santoso yang dibimbing oleh Jonet Sri Kuncoro seperti diulang dari awal, proses pencarian gerak yang selalu diulang secara tidak langsung tubuh merespon. Kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak akan diulang kembali, proses ditekankan pada peletakan kaki yang berpijak pada wayang kulit yang ditancapkan pada pelepah pisang sehingga kesan gagah dan anteb lebih terlihat. Ketika Anoman mengimbangi cakil tidak masalah, tetapi tahu saat *rucah* dan anteb dilakukan sesuai porsi pada Tari Anoman Cakil tersebut. Ketika perang dengan cakil *rucah*, tetapi ketika setelah itu terlihat lagi ketenangan dan kewibawaan Anoman.

Banyak pola-pola Anoman gerak bebas, gerak bebas tersebut diberi motivasi-motivasi seperti pemikiran bahwa di depan terdapat lawan yaitu cakil, pencarian gerak bebas dilakukan dengan improvisasi sebelum menemukan gerak yang digunakan. Gerak improvisasi yang dilakukan dirangkai sehingga menjadi satu-kesatuan gerak yang memiliki maksud. Pemilihan gerak bebas tersebut diberi gerak atau sekaran *kethek ogleng*, dilihat dari latarbelakang penari yaitu ia merupakan penari *kethek ogleng*.

Jonet memberi kebebasan dalam pencarian gerak tersebut asal tidak meninggalkan kaidah Tari Anoman Cakil yang sebenarnya dan setiap gerak

harus memiliki maksud atau motifasi tertentu. Penari memberi gerak-gerak *kethek ogleng* dengan mitifasi terdapat musuk yaitu cakil, penyikapan anoman terhadap cakil. respon harus jelas walaupun gerak sekecil apapun, harus bisa mempertanggungjawabkan gerak yang dibuat.

Penari sebagai Anoman juga harus mengingat gerak Cakil, gerak yang diingat tidak sepenuhnya, melainkan *ater* seperti ketika Cakil menyerang, Anoman harus *endo*. Saling memahami penari satu sama lain untuk memperoleh respon.

Ketika setelah melalui tahap gerak, kemudian timbulah rasa, gerak yang sering diulang akan menimbulkan rasa secara tersendiri. Rasa bisa dimulai dari membayangkan tempat terjadinya peperangan ketika di hutan, moko mengimajinasikan terdapat pohon dan memberikan kesan gerak anoman seperti sedang memanjat dan bergelayutan pada pohon dan ranting.

Gerak yang dilakukan bukan hanya sekedar gerak, melainkan gerak yang dilakukan memiliki isi atau arti yaitu selain bergerak juga bercerita dengan cara memberi motivasi dalam setiap ergerakan yang dilakukan.

Tari Anoman Cakil merupakan materi yang berat menurut penari, dimana latihan fisik selalu diforsir agar terbiasa dan untuk mengukur kemampuan fisik yang dimiliki. Jonet Sri Kuncara sebagai pembimbing selalu memberi pengarahan dalam setiap latihan. Penari diberi kesempatan untuk menghafal, bereksplorasi dan memahami tari tersebut terlebih dahulu, kemudian baru dikonsultasikan kepada pembimbing, penari tidak selalu mengandalkan proses bimbingan. Yang terpenting dalam proses tersebut yaitu terletak pada pencarian penari masing-masing. Pencarian tersebut berupa pencarian gerak dan karakter, sehingga masing-masing penari mulai menemukan karakter mereka masing-masing yaitu Nurdiatmoko menemukan karakter Anomanya dan Herlambang Dinar mulai menemukan karakter

Cakilnya. Tidak hanya sekedar meniru, melainkan pencarian dilakukan oleh kedua penari agar mendapatkan kecocokan sebagai lawan main dalam sebuah pertunjukan. Dosen pembimbing mengarahkan seperti teknik gerak dasar *kethekan* yaitu yang bergerak hanya torso, bagian badan lain seperti tangan hanya gerak akibat atau efek dari gerak badan.

Proses yang dilakukan tidak hanya dikelas melainkan, penari mengunjungi kebun binatang untuk mengamati kera yang terdapat di dalamnya, mengenai tingkah laku dan kebiasaan kera. Pembimbing sangat detail mengenai gerak-gerak kecil.

2). Herlambang Dinar Warih Santoso

Proses Herlambang Dinar dalam Tari Anoman Cakil ketika membantu Nurdiatmoko pada Ujian Pembawaan Tari Gagah Gaya Surakarta yaitu diawali dengan pencarian gerak dari masing-masing penari seperti mempertebal garis-garis kepenarian kera dan Cakil, sehingga terdapat perbedaan antara kedua karakter tersebut. Gerak Anoman lebih terkesan *anteb* dan Cakil lebih terkesan *rucah* meskipun sama-sama lincah.

Proses pengkarakteran sebagai penari Cakil sudah terjadi sejak kecil, dimana ketika berada dalam sanggar, penari sudah sering mendapatkan peran sebagai sosok Cakil, kemudian penari selalu mengembangkan dan mempelajari karakter tersebut. Gerak yang digunakan sebagai pijakan penari yaitu pada gerak *ceklekan* yang terdapat dalam wayang kulit. Sehingga ketika proses membantu Ujian Pembawaan oleh Nurdiatmoko, Herlambang Dinar memanfaatkan kelonggaran koreografer bahwa dalam karya Tari Anoman Cakil, penari diberi ruang oleh koreografer untuk menginterpretasikan tari tersebut.

Interpretasi yang dilakukan oleh penari yaitu dengan menghadirkan gerak-gerak atraktif dan gerak-gerak *ceklekan* dan wayang kulit tetapi masih

sesuai dengan kaidah yang sudah ada yaitu dengan motifasi bahwa tari tersebut mengungkapkan peperangan yang terjadi antara Anoman dan Cakil dan mengungkapkan perbedaan karakter antara tokoh Anoman dan Cakil yang memiliki teknik gerak kaki yang sama.

c. Penonton

1). Mauritius Tamdaru Kusumo

Sesuatu yang ingin diungkap oleh koreografer melalui Tari Anoman Cakil, menurutnya sudah tersampaikan melalui Tari Anoman Cakil yang dibawakan oleh Nur Diatmoko dan Herlambang Dinar Warih Santoso, dimana kedua penari sudah mampu membawakan karakter yang berbeda tetapi memiliki gerak kaki yang sama lincah dan dalam konteks Tari Anoman Cakil mengungkapkan peperangan yang terjadi antara karakter kera dan raksasa yaitu Anoman dan Cakil.

Pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah tarian akan tersampaikan atau tidaknya tergantung dalam unsur kepenarian yang menyajikan, dimana unsur kepenarian yang terdiri dari gerak, vokal, gestur, penjiwaan dan pengkarakteran, jika penyaji mampu membawakan otomatis cerita yang disampaikan salam sajian tersebut bisa tersampaikan.

Beberapa kali menonton pertunjukan Tari Anoman Cakil secara langsung dengan penari yang beragam, Tari Anoman Cakil yang ditarikan oleh kedua penari tersebut merupakan pertunjukan yang paling bisa dinikmati. Pertunjukan tersebut menampilkan karakter yang benar-benar pilah, dimana masing-masing penari mampu membawakan karakter yang secara garap gerak hampir sama seperti *ceklekan*, *cekotan* dengan gerak Cakil lebih ke atas dan *kethek* lebih ke samping. tetapi dalam pertunjukan tersebut mereka mempunyai *style* atau gayamasing-masing dengan *trincing* nya

Herlambang Dinar berbeda dengan Nur Diatmoko sehingga memiliki kesan yang berbeda.

Kemungkinan Nur Diatmoko tidak bisa mengikuti gerak rangsang Cakil yang dimiliki Herlambang Dinar. Herlambang Dinar ketika rangsang memiliki *speed* atau kecepatan yang berbeda dengan yang dimiliki Nurdiatmoko. Nurdiatmo mempunyai *joged* yang menurutnya *aresik* yang berarti disiplin dalam gerak dan setiap perpindahan gerak yang dilakukan Nur Diatmoko lebih jelas. Mereka mampu membawakan karakter mereka masing-masing, Nur Diatmoko dengan karakter kera dan Herlambang Dinar dengan karakter raksasa. Perbedaan dalam karakter tersebut sangat jelas, terlihat dari *solah* dan ketubuhan yang dimiliki oleh kedua penari. Pencarian gerak juga berbeda. Ketika Herlambang Dinar diberikan kesempatan untuk menarikan karakter kera pasti akan terlihat *rucah*, sekalipun ia membawakan karakter Anoman akan terlihat lincah, dimana ketubuhannya sudah terbiasa pada gerak-gerak yang lincah, oleh karena Herlambang Dinar memang lebih tepat membawakan karakter yang lincah seperti Cakil. Begitu pula dengan Nurdiatmoko jika diberi kesempatan membawakan karakter Cakil yang *rucah*, ia mampu membawakannya, tetapi kecepatan atau *speed* yang dimilikinya tidak akan seperti Herlambang Dinar.

Kepenarian yang dimiliki oleh Nur Diatmoko dan Herlambang Dinar sudah tergolong bagus yang lebih mengarah pada kelincahan dan atraktif. Tari Anoman Cakil merupakan materi yang cukup berat di *gendhing* dan stamina. Intensitas stamina yang dimiliki oleh kedua penari diakui bagus oleh Mauritius Tamdaru Kusumo, dari awal sampai akhir stamina bergerak kedua penari cukup konstan dan tidak melemah.

2). Nandang Wisnu Pamenang

Berbicara tentang tari anoman cakil merupakan tari *pethilan* yang memetik dari sebuah epos ramayana dalam episode Anoman Duta atau saat Anoman mencari Dewi Sinta. Itu menjadi pancatan utama, dimana Anoman memposisikan kedudukan menjadi senopati atau duta utusan Ramawijaya. Ketika seorang senopati memiliki sikap wibawa, tegas, sakti, seorang utusan pasti sakti.

Tari ini merupakan tarian yang sama kuat, tidak ada yg dilemahkan tetapi dalam tari *pethilan* memang harus ada yang kalah, dalam tari anoman cakil masing-masing tokoh sama-sama kuat menurut versi tari gagah gaya Surakarta, terlihat pada anoman dengan gaya kambengan dan Cakil bapang, dua karakter yang sama-sama lincah dan kuat, Anoman garis lengkung dan cakil garis tegas. Dalam konsep tersebut eksplorasi gerak akan berbeda, meskipun sama-sama akan menunjukkan kekuatan kaki, tangan dan tubuh, meski begitu keluarannya akan berbeda karena yang satu kera dan satu lagi raksasa. Pola gerak juga berbeda yaitu bapang dan kambeng.

Nurdiatmoko sebagai Anoman dan Herlambang Dinar sebagai Cakil pasti memiliki prses eksplorasi yang sama dengan teknik meraka sendiri-sendiri. Terkait hal tersebut, karakter Anoman yang dimiliki Nurdiatmoko dengan mengkolaborasikan gaya tari *kethek ogleng* Wonogiri menurutnya sangat cocok, karena eksplorasi tersebut masuk dalam karakter kera pada Tari Anoman Cakil ini, hanya sedikit berlebihan ketika seorang penari membawakan karakter dengan gerak yang juga berlebihan dan tidak menyadari bahwa ia membawakan senopati yang agung. Boleh setiap eksplorasi gerak dimasukan, tetapi ia harus sadar, mana ketika anoman harus bergerak seperti itu dan ketika konsepnya waspada dan sekaran tari gaya surakarta. Tidak semua harus semua dikeluarkan seperti eksplorasi diluar

materi tersebut. Belum ada yang namanya konsep gantian untuk menonjolkan dari salah satu tokoh, melainkan kedua tokoh saling menonjolkan kemampuan masing-masing, perlu sedikit sentuhan lagi mengenai hal tersebut,

Kepenarian mereka bagus, meskipun ada kelemahan seperti mereka belum sadar ketika sudah ada di pentas, meninggalkan bentuk-bentuk lain seperti ketika ingin menyerang, tangan satu menyerang dan bagian tubuh yang ditinggalkan lupa dan tidak terurus. Tari anoman cakil sama kuat yang memunculkan antara karakter kera dan cakil.

3). Febrian Danang Isyawara

Pertunjukan Tari Anoman Cakil yang dibawakan oleh Nurdiatmoko dan Herlambang Dinar Warih Santoso menurut Febrian Danang Isyawara sudah tersampaikan. Kembali lagi pada kepenarian yang dimiliki oleh kedua penari yang sudah menguasai teknik dan karakter masing-masing yaitu moko dengan karakter kera dan dinar dengan karakter Cakil. baru pertama kali melihat Tari Anoman Cakil yang dibawakan oleh kedua penari tersebut, sebelumnya hanya melihat mereka berdua menari Cakil bersama di Ramayana, tetapi disini mereka sudah terstruktur.

Tari Anoman Cakil merupakan materi yang cukup berat dari segi stamina yang harus dimiliki oleh penari, dimana terlihat dalam sajian Tari Anoman Cakil yang dibawakan oleh kedua penari tersebut pada perang gaman merupakan puncak kelelahan dalam tari tersebut, terlihat pada *sikap tanjak* sudah mulai tidak stabil lagi seperti saat awal sajian.

Latarbelakang yang dimiliki oleh masing-masing penari sangat berpengaruh pada karakter yang mereka bawaan yaitu dinar sebagai penari Cakil yang sudah digeluti sejak kecil dengan ikut grup kesenian seperti

wayang orang, ketoprak yang sangat berpengaruh dalam rangka membangun karakter.

Karya yang bagus menurutnya yaitu sebuah karya, dimana koreografer memberi kesempatan pada penari untuk mengembangkan sebuah karya tersebut seperti dalam pengembangan vokabuler gerak tetapi tetap berada dalam konsep yang telah ditentukan oleh koreografer itu sendiri. Tradisi tidak hanya berhenti sampai disitu saja, tetapi akan selalu berkembang meskipun perubahan tersebut tidak terlalu signifikan, perkembangan akan tetap ada.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil ini pada akhirnya menghasilkan jawaban serta kesimpulan penelitian yang berisi tentang bentuk Tari Anoman Cakil dan kreativitas Didik Bambang Wahyudi mengenai karya tersebut. secara bentuk, Tari Anoman Cakil tidak lepas dari komponen-komponen tari yaitu komponen verbal dan komponen non verbal. Komponen verbal yang meliputi sastra tembang dan komponen non verbal berupa tema, gerak, ekspresi wajah/*polatan*, rias, busana, iringan, panggung dan properti.

Tari Anoman Cakil disusun oleh Didik Bambang Wahyudi dan S. Pamardi pada tahun 1987. Tari Anoman Cakil merupakan tari gagah gaya Surakarta jenis tari *wireng pethilan*. *Wireng pethilan* menggunakan unsur cerita yang dipungut dari cerita tertentu. Karya tari ini diambil dari *epos* Ramayana episode Anoman Duta. Tari ini menceritakan tentang peperangan antara dua tokoh yang memiliki perbedaan karakter yaitu Anoman dan Cakil. Gerak Tari Anoman Cakil lebih dominan pada jenis gerak representatif atau gerak penghadir.

Anoman merupakan sosok kesatria sehingga memiliki ekspresi dan pembawaan yang tenang berwibawa. Sedangkan Cakil memiliki ekspresi dan pembawaan yang congkak atau *kemaki* dan terkesan *ngglece*. Bentuk pola lantai Tari Anoman Cakil secara garis besar menggunakan garis-garis lurus. Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Anoman adalah rias karakter kera dan Cakil menggunakan rias karakter jenis *prengesan* khusus Cakil, serta menggunakan busana layaknya wayang orang. Musik tari pada tari Anoman

Cakil yaitu menggunakan gamelan Jawa lengkap. Pertunjukan Tari Anoman Cakil pada awalnya dipentaskan di *pendhopo*, seiring dengan perkembangan, Tari Anoman Cakil pada dasarnya sifatnya dapat dipentaskan di panggung manapun, tergantung dari *even* itu sendiri menghendaki untuk melakukan pertunjukan di panggung yang dikehendaki. Tari Anoman Cakil menggunakan keris sebagai alat atau properti yang dibawa oleh Cakil untuk memerangi Anoman.

Kreativitas Didik Bambang Wahyudi dalam karya Tari Anoman Cakil didasari pada karya yang disusun guna memenuhi materi pembelajaran dan ujian tugas akhir minat kepenarian di STSI Surakarta yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Anoman Cakil merupakan karya tari yang lahir dari hasil interpretasi Didik Bambang Wahyudi. Keselarasan antara pribadi dengan proses kreatif, serta kemampuan mengimplementasikan sebuah cerita dimana pada dasarnya Anoman Tidak pernah bertemu dengan Cakil. tetapi bukan tidak mungkin Anoman bertemu Cakil dalam sebuah perjalanannya.

Ide untuk menyusun tari Anoman Cakil didasarkan pada keinginan untuk menggarap dua tokoh dengan karakter yang berbeda namun memiliki teknik gerak kaki yang serupa. Anoman dengan karakter *gagah anteb* namun memiliki teknik gerak kaki yang ringan (*trincing*), sedangkan Cakil memiliki karakter *gagah bregas* namun juga memiliki teknik gerak yang ringan (*trincing*). Kreativitas Didik Bambang Wahyudi pada Tari Anoman Cakil juga tidak terlepas pada unsur pribadi atau pengalaman sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap karya tersebut. Terdapat kesadaran koreografer akan estetika atau keindahan bentuk, terdapat pula inovasi atau kebaruan koreografer mengenai konsep dan gerak yang ditungkan pada karya tersebut. Serta mengkomunikasikan karya tersebut melalui unsur-unsur tari yang ada.

B. Saran

Karya Tari Anoman Cakil merupakan karya hasil yang disusun oleh Didik Bambang Wahyudi, dimana karya tersebut menceritakan tentang peperangan yang terjadi antara Anoman dan Cakil. Ide penyusunan dari karya tersebut yaitu guna memenuhi materi Ujian Tugas Akhir minat Kepenarian Sekolah Tinggi Seni Karawitan atau STSI, selain itu karya ini disusun atas keinginan koreografer menggarap dua karakter yang berbeda.

Penampilan kedua tokoh memiliki kekhasan dalam gerak dan karakter dipertemukan dalam satu genre Tari Wireng tersebut seharusnya tampak perbedaannya. Tetapi berdasarkan pengamatan antara tokoh Anoman dan Cakil memiliki kesan hampir sama yang terlihat dari gerak-gerak cepat dan *sigrak*, jadi perbedaannya hanya tampak pada rias dan busana. Meskipun motif gerak atau *sekarang* yang digunakan berbeda, tetapi pelaksanaan gerak memiliki kesan yang sama-sama *sigrak* dan congkak.

Anoman seharusnya lebih *anteb* dengan gerak gagah dan tegas, meskipun terdapat gerak yang lincah tetapi tidak terlalu mendominasi dan seharusnya gerak *sigrak* dan banyak tingkah dilakukan oleh Cakil, sehingga kedua karakter akan tampak perbedaannya, tetapi semua itu kembali lagi tergantung dari penafsiran dari koreografer dan penerjanya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, dengan sebuah pedoman yang bisa dipertanggungjawabkan dari banyaknya sumber penulis akan memperbaiki penelitian ini. Oleh sebab itu penulis harapkan kritik serta sarannya mengenai pembahasan tersebut.

DATAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya.
- Haryono, Sutarno. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press.
- Kartika, Dharsono Sony, Nanag Ganda Prawira. 2004. *Pengantar estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Karyono. 1987. "Tari Gaya Surakarta". Deskripsi Tugas Akhir Karya Kepenarian S-1 Seni Tari STSI Surakarta.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press Solo.
- . 2015. *Analisa Tari*. ISI Press Solo.
- Munandar, Utami, 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pamardi, Silvester, 2017. *Teroka Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Pamenang, Nandang Wisnu. 2014. "Tari Gagah Gaya Surakarta". Deskripsi Tugas Akhir Karya Kepenarian S-1 Seni Tari ISI Surakarta.
- Parker, Dewitt H. 1979/1980. *Dasar-dasar Estetik*, ed. Humardani. Surakarta: SUB PROYEK ASKI proyek pengembangan IKI.
- Selvy, Kyky Meryan Dho. 2018. "Koreografi Fragmen Tari Wanara Yaksa". Skripsi S-1 Seni Tari ISI Surakarta.
- Srihadi. 2013. "Wayang Babar Inovasi Wayang Orang". Disertasi S-2 Seni Tari ISI Yogyakarta
- Sudjarwo, S. Heru, Sumari, Undung Wiyono. 2010. *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group.
- Wahyudi, Didik Bambang. 2011. "Perkembangan Tari Cakil Di Surakarta 1970-2010". Tesis S-2 Pengkajian ISI Surakarta.

NARASUMBER

Anggono Kusumo Wibowo (43 tahun), Dosen ISI Surakarta. Sapen Raya RT 003 RW 010 Sapen Mojolaban

Daryono, (61 tahun) Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Didik Bambang Wahyudi (59 tahun), Koreografer Tari Anoman Cakil dan Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta, Semanggi RT 01 RW 11 Pasar Kliwon Surakarta.

Febrian Danang Isyawara (22 tahun) Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta, Kagilan RT 09 RW 24 Kadipiro Banjarsari Suakarta.

Herlambang Dinar Warih Santoso, Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta, Semanggi RT 02 RW 05 Pasar Kliwon Surakarta.

Jonet Sri Kuncoro (56 tahun) Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, Sukoharjo.

Karyono (57), Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Mauritius Tamdaru Kusumo (26 Tahun) Asisten Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta, Gambuhan RT 03 RW 02 No. 95 Baluwarti.

Nandang Wisnu Pamenang (26 tahun), Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, Gambuhan RT 03 RW 02 No. 95 Baluwarti.

Nur Ndiatmoko (24 tahun), Alumni Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

S. Pamardi (61 tahun), Dosen Prodi Seni Tari Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Sukamso (61 tahun), Dosen Prodi Karawitan Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (68 tahun), seniman seni tari, Perumahan Mojosoongo Pratama No. B 9 RT 02 RW 35, Sebrang Kulon, Mojosoongo, Surakarta.

DISKOGRAFI

“Tari Anoman Cakil Ujian pembawaan”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2017

“Tari Anoman Cakil”. Surakarta: Pandang Dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2014

“Tari Anoman Cakil Ujian Penyajian”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 1992

“Tari Anoman Cakil Ujian Pembawaan”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2015



GLOSARIUM

<i>Abdi kinasih</i>	: sebutan pegawai kerajaan
<i>Ada-ada</i>	:suara vokal putra yang terdapat pada awalan pertunjukan
<i>Ada-ada laras</i>	
<i>slendro pathet manyuro</i>	: sastra tembang dalam Tari Anoman Cakil
<i>Akar minang</i>	: aksesoris busana pada tokoh Anoman
<i>Alas-alasan</i>	: adegan yang menggambarkan raksasa keluar dari dalam hutan. Adegan tersebut merupakan pengantar untuk menampilkan soso Cakil sebagai raksasa penguasa hutan.
<i>Art</i>	: seni
<i>Badhong</i>	: aksesoris busana penari
<i>Bangbintulu</i>	: motif kotak-kotak yang memiliki empat warna yaitu merah, putih hitam dan kuning
<i>Bara samir</i>	: perlengkapan kostum tari
<i>Beksan</i>	: berasal dari kata beksa yang berarti tarian
<i>Binggel</i>	: gelang kaki
<i>Binggel candramurti</i>	: aksesoris busana penari
<i>Buto</i>	: raksasa
<i>Cangkeman</i>	: topeng mulut
<i>Capengan</i>	: vokabuler tari yang mengungkapkan aktivitas persiapan diri sebelum melakukan pekerjaan tertentu (berangkat petang, siap perang). Gerak tersebut menggambarkan tentang kegiatan mempererat kostum yang digunakan.
<i>Ceklekan</i>	: tenik gerak tangan pada toko Cakil, garis gerak cenderung menggunakan garis menyamping horizontal
<i>Cekotan</i>	: teknik gerak jalan menyamping untuk menggambarkan sosok Cakil sedang berlagak atau bertingkah laku congkak
<i>Cekotan sampur</i>	: pengembangan gerak ceklekan dengan menggunakan sampur
<i>Cinde</i>	: motif
<i>Empu</i>	: ahli
<i>Endo</i>	: menghindar

<i>Epek timang</i>	: ikat pinggang yang digunakan penari
<i>Epos</i>	: cerita kepahlawanan
<i>Eret-eretan</i>	: saling mengejar
<i>Gagah anteb</i>	: berat; kuat, mantap, memiliki rasa gerak yang mantap sehingga terlihat kokoh dan memberi kesan kuat
<i>Bregas</i>	: gagah
<i>Gagahan</i>	: bentuk tari putra dengan volume besar. Dalam tari Gagah Gaya Surakarta memiliki tiga bentuk dasar yaitu volume kecil (tari putri), volume tanggung (tari putra alus) dan volume besar (tari putra gagah).
<i>Gapruk</i>	: saling memukul
<i>Gawang beksan</i>	: posisi seorang penari tradisi berdiri di panggung bagian tengah
<i>Gawang supana</i>	: posisi seorang penari tradisi berdiri di panggung bagian belakang
<i>Gebesan</i>	: salah satu gerak kepala pada tari gaya Surakarta
<i>Gelang poles</i>	: gelang tangan
<i>Gendhing</i>	: untuk menyebut judul lagu pada musik gamelan atau karawitan
<i>Genre</i>	: jenis atau tipe
<i>Genre wireng pethilan</i>	: jenis tari yang memiliki tema peperangan yang memetik dari cerita tertentu
<i>Gerak resik</i>	: gerak dari tubuh penari dengan gerak yang sebenarnya sudah sesuai dengan yang diharapkan.
<i>Gimbalan</i>	: rambut yang digunakan pada bagian badan tokoh raksasa
<i>Goodness</i>	: kebaikan
<i>Irah-irahan</i>	: tutup kepala
<i>Irah-irahan gelung</i>	
<i>Minangkara</i>	: penutup kepala yang digunakan Anoman
<i>Irah-irahan keling walik</i>	: penutup kepala yang digunakan Cakil
<i>Jarit</i>	: kain batik panjang
<i>Jarit parang</i>	: kain batik panjang bermotif parang
<i>Jarit poleng</i>	: kain batik panjang bermotif kotak-kotak
<i>Jarit poleng bangbintulu</i>	: kain batik panjang bermotif kotak-kotak berwarna hitam, putih, kuning, merah
<i>Jeblosan</i>	: berganti tempat dengan memotong arena pentas
<i>Kalung kace</i>	: perhiasan kostum tari

<i>Kambengan</i>	: teknik gerak pada tari gaya Surakarta
<i>Kemaki</i>	: congkak
<i>Kethekan</i>	: karakter kera
<i>Klat bahu</i>	: gelang bahu
<i>Klat bahu sigar blibar</i>	: aksesoris busana tari tokoh Anoman
<i>Klatbahu sigar blibar manggis</i>	: aksesoris busana tari tokoh Anoman
<i>Ladrang agun-agun</i>	
<i>laras slendro pathet manyuro</i>	: musik iringan Tari Anoman Cakil
<i>Lancaran anakil</i>	
<i>laras slendro pathet manyuro</i>	: musik iringan Tari Anoman Cakil
<i>Lancaran anakil</i>	
<i>laras slendro pathet manyuro</i>	
<i>tekhnik balungan mlaku</i>	: musik iringan Tari Anoman Cakil
<i>Lancaran wrahatbala</i>	
<i>laras slendro pathet manyuro</i>	: musik iringan Tari Anoman Cakil
<i>Lancingan</i>	: celana
<i>Lerep</i>	: aksesoris pada kostum tari
<i>Lumaksono</i>	: teknik gerak berjalan yang telah distilisasikan.
<i>Maju beksan</i>	: bagian awal dari sruktur tari.
<i>Mayuk</i>	: salah satu gerak pada tari gaya Surakarta
<i>Mbalilu</i>	: terlihat bodoh
<i>Mbandul</i>	: salah satu gerak pada tari gaya Surakarta
<i>Menek</i>	: memanjat
<i>Menjangan</i>	: rusa
<i>Mere</i>	: sikap kera merespon
<i>Mundur beksan</i>	: bagian akhir dari struktur tari
<i>Mungkus</i>	: istilah dalam karawitan tari yang mengandung maksud sebuah garap musik yang melingkupi atau mengikuti secara ketat gerak tari
<i>Ngancap</i>	: teknik gerak pada tari gaya Srakarta
<i>Ngelit</i>	: teknik kembangan yang berupa teknik bukaan tangan yang terdapat pada dasar gerak pencak silta.
<i>Ngelit nebak ngglebak</i>	: gerak pada tari gaya Surakarta
<i>Ngglece</i>	: mengejek
<i>Ngguyu</i>	: tertawa
<i>Nginguk</i>	: melihat
<i>Nglambari</i>	: mendasari
<i>Ngobahke jagad</i>	: menggerakkan semesta
<i>Nyawiji</i>	: istilah dalam karawitan tari yang artinya menyatukan rasa gendhing

<i>Ombak banyu</i>	: secara harfiah kata <i>ombak banyu</i> memiliki arti gelombang air adalah satu istilah untuk menyebut satu teknik gerak transisi atau penghubung antar vokabuler pada tari tradisi Surakarta.
<i>Onclangan</i>	: menunjuk pada teknik gerak kaki, bentuknya meloncat atau melayang turun/ menapakkan kakinya di tempat atau berganti tempat.
<i>Panjen</i>	: celana
<i>Pendhopo</i>	: bentuk bangunan dengan ciri tiang berjumlah empat atau delapan
<i>Perang gaman</i>	: perang yang dilakukan dengan menggunakan senjata.
<i>Perang tangkepan</i>	: perang yang dilakukan dengan tangan kosong.
<i>Perangan</i>	: berasal dari kata perang yang artinya pertarungan atau perkelahian antara dua orang atau lebih, baik menggunakan tangan kosong maupun menggunakan senjata.
<i>Performance</i>	: kinerja
<i>Pethilan</i>	: petikan
<i>Polatan</i>	: ekspresi
<i>Polatan wanara</i>	: ekspresi kera
<i>Poleng</i>	: motif kotak-kotak
<i>Prengesan</i>	: salah satu karakter tari gaya Surakarta
<i>Proscenium</i>	: panggung bingkai
<i>Pupuk jarot asem</i>	: aksesoris busana tari tokoh Anoman
<i>Rucah</i>	: tidak beraturan
<i>Sabetan</i>	: serangkaian gerak tari tradisi Jawa Surakarta yang berfungsi sebagai gerak transisi atau penghubung antar vokabuler
<i>Sabetan srimpet</i>	: teknik gerak tari gaya Surakarta
<i>Sabuk</i>	: sejenis ikat pinggang pada kostum tari
<i>Sampak</i>	: bentuk komposisi gendhing dalam pertunjukan tari biasa untuk perang
<i>Sampak laras slendro</i>	
<i>pathet manyuro</i>	: musik iringan pada Tari Anoman Cakil
<i>Sampur gendhala giri</i>	: selendang motif
<i>Sekaran</i>	: rangkaian gerak tari
<i>Sekaran bapang</i>	: rangkaian gerak tari bapang
<i>Sekaran kambeng</i>	: rangkaian gerak tari kambeng
<i>Sekaran ogek lambung</i>	: rangkaian gerak tari ogek lambung
<i>Sembahan</i>	: serangkaian gerak yang biasa digunakan untuk mengawali atau pembuka pada sajian

	tari tradisi Jawa. Gerak tersebut menggambarkan sikap memuja atau bisa juga dimaknai sebagai sikap konsentrasi dalam menyatukan diri pada karakter tari yang disajikan.
<i>Sempok</i>	: sikap duduk simpuh
<i>Sereng</i>	: menakutkan
<i>Sesek</i>	: sesak
<i>Sigrak</i>	: semangat
<i>Simbar dha-dha</i>	: aksesoris busana tari
<i>Singuid</i>	: bahan pewarna
<i>Sipatan</i>	: garis yang terdapat pada bagian bawah mata
<i>Sirep</i>	: bentuk komposisi gendhing dalam pertunjukan tari biasa untuk bagian akhir
<i>Soko</i>	: tiang
<i>Space</i>	: tempat
<i>Speed</i>	: kecepatan
<i>Srempang</i>	: aksesoris busana tari
<i>Srisig</i>	: teknik gerak tari gaya Surakarta
<i>Stagen</i>	: kain yang digunakan untuk mengikakat jarit pada bagian perut
<i>Style</i>	: gaya
<i>Sumorot</i>	: bercahaya
<i>Sumping</i>	: perhiasan telinga
<i>Sumping nagamangsa</i>	: perhiasan telinga dengan bentuk nagamangsa
<i>Sumping pudhak sinumpet</i>	: perhiasan telinga dengan bentuk pudak sinumpet
<i>Supit urang</i>	: teknik penggunaan jarit
<i>Symmetria</i>	: simetris
<i>Tanjak</i>	: sikap berdiri
<i>Tanjak gebes</i>	: sikap berdiri dengan menggerakkan kepala
<i>Tanjak glebakan</i>	: sikap berdiri kemudian membalikan badan
<i>Tanjak tancep</i>	: sikap berdiri
<i>Tiwikrama</i>	: berubah menjadi besar
<i>Trincing</i>	: teknik gerak kaki yang ringan
<i>Udhal-udhalan</i>	: tiruan rambut
<i>Ulap-ulap</i>	: gerak memandang dengan cermat
<i>Ulap-ulap kambeng</i>	: teknik gerak tari gaya Surakarta
<i>Ulat-ulatan</i>	: suatu gerak yang terinspirasi gerak ulap-ulap (gerak memandang dengan cermat).
<i>Uncal</i>	: aksesoris busana tari
<i>Wanara</i>	: kera
<i>Wilet</i>	: gaya pribadi yang dimiliki oleh setiap penari.

<i>Wireng</i>	: berasal dari kata wira yang berarti prawira atau prajurit, dan aeng yang berarti luwih atau unggul. Jadi tari wireng menggambarkan prajurit yang memiliki keunggulan atau ketangkasan dalam menggunakan senjata perang
<i>Wireng pethilan</i>	: tari yang memiliki tema peperangan yang memetik dari cerita tertentu
<i>Worth</i>	: bernilai
<i>Yogjan</i>	: gaya yogyakarta



LAMPIRAN

TARI ANOMAN CAKIL

Ada-ada Laras Slendro manyura

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
 Ri-dhu ma-wur ma-nga-wur a wur wu-rah-an
356 6 6 6 6 6 6 3
 Te - nga-ra ning a - ju - rit, O
 2 2 2 2 216 6
 Gong ma-gu-ru gang-sa
 2 2 2 2 2 2 2
 Te-teg ka-dya bu-tu-la
 3 3 3 3 3 3 321 1 2
 Wor pan-jri-ting tu-rang ges - ti, O

Wrahatbala Lancaran Slendro Manyura

Bk: . i . 6 . i . 6 . 3 . ②
 . 3 . 2 . 3 . 2 . i . 6 . 3 . ②
 . 3 . 2 . i . 6 . 5 . 3 . 2 . ⑥
 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥
 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . ⑤

Peralihan Agun-agun, Ladrang Laras Slendro Pathet Manyura

6 5 3 (2)
 5 3 5 2 5 3 5 2̂ 5 3 5 2̂ 5 3 5 6̂
 i 5 6 . i 5 6 . i 5 2 3 6 5 3 (2)
 3 5 6 2 5 6 i 6̂ 3 5 6 î 3 2 1 6̂
 . 3 6 . 3 2 1 2̂ 6 1 2 3 6 5 3 (2)

Anakil, Lncaran Laras Slendro Pathet Manyura

. 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5 . (3)
 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . (2)
 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 2 . 3 . 2 . 6 . 3 . 5 . 3 . (2)

Balungan Mlaku

6 5 3 2 6 5 3 2 6 5 3 2 5 6 5 (3)
 i 6 5 3 6 5 3 5 2 3 5 6 3 5 3 (2)
 . 3 3 1 6 1 2 3 5 6 2 1 3 2 1 (6)
 . 2 6 . 6 2 6 . 2 1 2 3 6 5 3 (2)

Sampak Laras Slendro Pathet Manyura

												②
2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	1		①
1	1	1	1	2	2	2	2	6	6	6		⑥
6	6	6	6	3	3	3	3	2	2	2		②



BIODATA PENULIS

Nama : Denny Rostyana Putri
Tempat, tanggal lahir : Rimbo Bujang, 04 Januari 1997
No. Telepon : 082226248089
Email : dennyputri1997@gmail.com
Riwayat pendidikan
SD : SDN 157/VIII Sumber Sari
SMP : SMPN 31 Perintis
SMA : SMAN 2 Kab. Tebo